

Basra | Hasanuddin Remmang | Haeruddin Saleh

KOMPETENSI GURU

**dalam Peningkatan
Kualitas Didik**



KOMPETENSI GURU

dalam Peningkatan
Kualitas Didik

Copyright@penulis 2022

Penulis:

Basra

**Hasanuddin Remmang
Haeruddin Saleh**

Editor:

Andi Musfirah

Tata Letak & Sampul:

Mutmainnah

vi + 69 halaman

15,5 x 23 cm

Cetakan: 2022

Dicetak Oleh: CV. Berkah Utami

ISBN: 978-623-09-1407-2

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
Dilarang memperbanyak seluruh atau sebagian isi buku ini
tanpa izin tertulis penerbit



Penerbit: Chakti Pustaka Indonesia
Jl. Ir. Sutami Ruko Villa Mutiara Indah
Kelurahan Bulurokeng, Kec. Biringkanaya
Makassar - 90241

KATA PENGANTAR

Puji syukur kepada Tuhan yang maha pengasih lagi maha penyayang atas segala rahmat dan berkahnya, sehingga penyusunan buku ini dapat di selesaikan yang berjudul **“Kompetensi Guru Dalam Peningkatan Kualitas Didik”**. Melalui perhelatan waktu yang relatif panjang, akhirnya buku ini tiba pada suatu titik pendedikasiannya oleh sebuah tuntutan dari sebuah tuntutan dari sebuah implementasi akademik.

Oleh karena itu, dengan penuh kerendahan hati, pada kesempatan ini patutlah kiranya penulis menghaturkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak, baik yang langsung maupun yang tidak langsung, yang telah memberikan bantuan dalam penyelesaian buku ini.

Walaupun masih jauh dari kesempurnaan, besar harapan kami kiranya buku ini dapat bermanfaat bagi pembaca semoga Tuhan yang maha pengasih memberikan rahmat kepada kita semua. Amin...

Makassar, September 2022

Penulis

DAFTAR ISI

Kata Pengantar	iii
Daftar Isi.....	v
BAB 1 PENDAHULUAN.....	1
BAB 2 KOMPETENSI GURU.....	7
A. Kompetensi Guru	7
B. Kualitas Didik.....	11
C. Implementasi Kebijakan	14
BAB 3 KINERJA GURU	21
A. Definisi Kinerja Guru.....	21
B. Standar Kinerja Guru Profesional.....	22
C. Faktor Yang Mempengaruhi Kinerja Guru	24
D. Indikator Kinerja Guru	28
E. Sertifikasi Guru	30
BAB 4 STUDI PENGARUH KOMPETENSI GURU TERHADAP PENINGKATAN KUALITAS DIDIK	37
A. Gambaran Umum Kabupaten Luwu.....	37
B. Pengaruh Kompetensi Guru dalam Peningkatan Kinerja Guru	42
C. Pengaruh Kompetensi Guru terhadap Peningkatan Kualitas Pendidikan.....	56
D. Peningkatan Kompetensi Guru dan Peserta Didik	60
BAB 5 PENUTUP.....	65
DAFTAR PUSTAKA.....	67



PENDAHULUAN

Pembelajaran bagian utama dalam upaya menghasilkan tenaga handal serta siap guna. Masa depan bangsa Indonesia hendak hadapi banyak suasana baru yang tidak bisa dialami dengan sikap serta pola yang dipahami dikala ini. Namun guru bisa belajar lewat penyesuaian yang kreatif terhadap kehidupan yang dialaminya. Sehingga pada saat berlangsung krisis berbentuk ketidakberdayaan dalam mengalami suasana baru, timbul perilaku penyesuaian yang kreatif dari dalam diri guru, kecuali dipengaruhi oleh unsur-unsur di luar bidang pendidikan.

Salah satu aspek dominan dalam pembelajaran di sekolah merupakan guru sekalian selaku ujung tombak penyelenggaraan Pendidikan yang berfungsi dalam memastikan kualitas serta mutu peserta didik. Guru yang efisien merupakan guru yang sanggup bawa peserta didiknya sukses menggapai tujuan pengajaran. Oleh sebab itu, sangat dibutuhkan kinerja guru yang handal serta bermutu.

Guru ialah keadaan yang diposisikan selaku garda terdepan serta posisi utama dalam penerapan proses pendidikan. Dalam perihal ini guru hendak jadi bahan

pembicaraan banyak orang, serta pastinya tidak lain merupakan terpaut dengan kinerja serta keseluruhan pengabdian serta loyalitasnya.

Sorotan lebih ditunjukkan pada ketidakmampuan guru dalam penerapan proses pembelajaran, sehingga berujung pada penyusutan kualitas pembelajaran. Kalaupun sorotannya lebih menuju pada kelemahan guru, tidak seluruhnya ditanggung oleh guru, serta bisa jadi sistem yang diterapkan, terencana ataupun tidak, hendak pengaruhi permasalahan. Salah satu pemicu rendahnya mutu pembelajaran di Indonesia merupakan komponen mutu guru. Rendahnya profesionalisme guru di Indonesia nampak dari kelayakan guru mengajar dengan pencapaian hasil belajar peserta didik baik pada jenjang pembelajaran SD, SMP, serta SMA.

Bagi Rusman (2013: 19) memaparkan bahwa “Guru yang handal ialah aspek penentu proses pembelajaran yang bermutu. Buat bisa jadi handal, mereka wajib sanggup menciptakan jati diri serta mengaktualkan diri cocok dengan keahlian serta kaidah- kaidah guru profesional”. Sejalan dengan perihal tersebut Imam Wahyudi (2012: 14) pula menarangkan bahwa “Guru dalam melakukan tugasnya dituntut buat berupaya keras tingkatan mutu kerjanya, sebab guru ialah jabatan profesi yang membutuhkan kemampuan spesial. Hingga supaya tercapai efektif serta daya guna kerja sangat dibutuhkan profesionalisme guru dalam melakukan tugasnya”. Kinerja guru mempunyai kedudukan berarti dalam pencapaian tujuan sekolah.

Salah satu penentu tinggi rendahnya mutu hasil pembelajaran adalah kesiapan guru dalam mempersiapkan peserta didik melalui aktivitas pembelajaran yang dipengaruhi oleh kinerja guru dalam mengajar serta tingkat kesejahteraan.

Undang - Undang RI Nomor. 14 Tahun 2005 mendefinisikan guru sebagai tenaga profesional dengan standar profesional yang wajib dilaksanakan, meliputi: kualifikasi akademik; kompetensi; sertifikat pendidik; sehat jasmani serta rohani; serta mempunyai keahlian buat mewujudkan tujuan pendidikan nasional. Bila seseorang guru sudah penuh standar profesi, hingga guru tersebut hendak memperoleh sertifikat pendidik selaku fakta resmi profesionalismenya serta memperoleh tunjangan profesi yang setara dengan satu kali pendapatan pokok (UURI Nomor. 14 Tahun 2005). Jadi, program sertifikasi guru ialah perwujudan dari UURI Nomor. 14 Tahun. 2005 lewat serangkaian uji profesi serta pemberian sertifikat pendidik kepada guru yang sudah dinyatakan profesional

Sehubungan dengan itu, diterbitkan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional (Permendiknas) No 10 Tahun 2009 tentang Sertifikasi Guru Dalam Jabatan. Sertifikasi guru dalam jabatan dicoba dengan dua metode, ialah uji kompetensi dalam wujud evaluasi portofolio serta pemberian sertifikat pendidik untuk guru yang penuh persyaratan. Peserta sertifikasi lewat evaluasi portofolio yang belum menggapai nilai kelulusan minimum harus memenuhi kekurangan portofolio ataupun menjajaki Pendidikan serta Pelatihan Profesi Guru (PLPG) yang diakhiri dengan tes.

Dengan demikian bisa dimengerti kalau sertifikasi merupakan proses pemberian sertifikat pendidik kepada guru yang sudah memenuhi persyaratan tertentu, ialah mempunyai kualifikasi akademik, kompetensi, sehat jasmani serta rohani, dan mempunyai keahlian buat mewujudkan tujuan pembelajaran nasional, ialah dibarengi dengan kenaikan kesejahteraan yang layak.

Sertifikasi guru ialah terobosan dalam dunia pendidikan untuk tingkatan mutu serta profesionalisme seseorang guru, sehingga ke depan seluruh guru wajib mempunyai sertifikat selaku lisensi ataupun izin mengajar. Dengan demikian, upaya pembuatan guru profesional di Indonesia hendak lekas terwujud serta diharapkan tidak seluruh orang dapat jadi guru serta tidak seluruh orang menjadikan profesi guru selaku batu loncatan dalam memperoleh pekerjaan seperti yang berlangsung belum lama ini.

Program sertifikasi ini jadi kabar baik untuk para guru, sebab tidak hanya bisa tingkatan mutu pembelajaran Indonesia, mereka pula memperoleh hak- haknya selaku tenaga profesional, yang juga dapat tingkatan kesejahteraannya. Tetapi, guru dituntut agar memenuhi kewajibannya selaku pekerja profesional. Perihal ini ialah konsekuensi logis dari Undang- Undang Republik Indonesia No 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pembelajaran Nasional, Undang- Undang Republik Indonesia No 14 Tahun 2005 tentang Guru serta Dosen, serta Peraturan Pemerintah Republik Indonesia No 19 Tahun 2005. tentang Standar

Nasional Pembelajaran (SNP) yang melaporkan kalau guru merupakan pendidik yang handal.

Kebijakan sertifikasi guru untuk peneliti ialah suatu yang menarik karena menjadi bagian penting dari kenaikan kualitas pendidikan di Indonesia lewat kenaikan kualitas serta kesejahteraan guru khususnya di Kabupaten Luwu Timur. Kualitas pembelajaran tidak lepas dari kedudukan guru selaku pendidik serta pengajar. Persoalannya saat ini adalah apakah sertifikasi guru hendak berakibat positif untuk kenaikan kualitas pendidikan serta pelaksanaan evaluasi kinerja guru bersertifikat supaya sanggup memberikan dampak positif untuk kenaikan kualitas pembelajaran.



KOMPETENSI GURU

A. Kompetensi Guru

Kegiatan pembelajaran yang berlangsung di sekolah dianggap berhasil tentunya tidak lepas dari faktor kompetensi yang dimiliki seorang guru. Kompetensi menurut Daryanto (2015:163) adalah “kemampuan dan kecakapan yang berupa pengetahuan, keterampilan, dan kemampuan yang dimiliki oleh individu sehingga dapat melakukan perilaku kognitif, afektif dan psikomotorik dengan baik”. Menurut Undang-undang Guru dan Dosen No.14 Tahun 2005 dijelaskan kompetensi adalah “seperangkat pengetahuan, keterampilan, dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati dan dikuasai oleh seorang pendidik dalam melaksanakan keprofesionalisannya”.

Dari beberapa pendapat dapat ditarik kesimpulan tentang pengertian kompetensi adalah berbagai pengetahuan, keterampilan, serta perilaku yang dimiliki seorang guru yang diperoleh melalui jalur pendidikan yang dilakukan secara terus menerus agar mendapatkan hasil yang terbaik. Menurut Kompri (2015:191-192) mengatakan bahwa “untuk menjadi guru profesional, membutuhkan beberapa kriteria yaitu

mempunyai komitmen yang tinggi terhadap tugas yang sedang dikerjakan berdasarkan standard kompetensi lulusan peserta didik, bertanggung jawab dengan beban kerja yang diberikan, berpikir secara sistematis tentang apa yang dikerjakan, mampu menguasai materi, mampu berorganisasi, mandiri dalam merancang proses pembelajaran, harus mampu melaksanakan kegiatan penelitian, mampu menulis karya ilmiah dan guru yang aktif dalam organisasi profesi”.

Kompetensi yang harus dimiliki seorang guru menurut pasal 28 ayat 3 Peraturan Pemerintah No. 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, kompetensi profesional. Seorang guru harus mempunyai kriteria tersebut agar proses pembelajaran dapat berjalan sesuai rencana pembelajaran yang telah dibuat sebelumnya oleh guru sebelum mengajar. Hal ini ditekankan oleh Sanders Wiliam L, S. Paul Wringht, and Sandra P. Hom (1997) yang menyebutkan bahwa “guru merupakan faktor yang paling penting dalam mempengaruhi perolehan akademik peserta didik”.

Daryanto (2015) secara lebih rinci menjelaskan bahwa “kompetensi personal seorang guru salah satunya adalah tentang pelaksanaan bimbingan dan penyuluhan, seperti membimbing peserta didik yang mengalami kesulitan belajar serta membimbing peserta didik yang mengalami permasalahan, maka jika dilihat dari kompetensi personal tersebut maka seorang guru harus ikut bagian dalam proses pengelolaan manajemen kesiswaan”.

Menurut Harsono (2010:30) “salah satu faktor penentu kualitas mutu pendidikan dapat dilihat dari kompetensi profesional seorang guru bukan berarti yang lain tidak berperan, keempat kompetensi tersebut tidak dapat terpisahkan dan harus saling terkait”. Menurut Nurdin dalam Kompri (2015:141) “dalam permasalahan pengembangan profesionalisme guru tidak terlepas dari: pengetahuan (*knowledge*), kemampuan (*ability*), keterampilan (*skill*), sikap diri (*attitude*), kebiasaan diri (*habit*)”.

Dengan demikian untuk meningkatkan keempat kompetensi tersebut maka sekolah ataupun guru harus melakukan kegiatan pendidikan dan pelatihan sesuai bidang keahlian yang dimiliki guru (Harsono, 2013:33). Penulis akan menjelaskan mengenai kompetensi yang harus dimiliki oleh seorang guru berdasarkan buku yang ditulis oleh Mulyasa (2006:17) yang berjudul standar kompetensi dan sertifikasi guru. Kompetensi yang harus dimiliki seorang guru itu mencakup empat aspek sebagai berikut:

a. Kompetensi Pedagogik.

Dalam Standar Nasional Pendidikan, penjelasan Pasal 28 ayat (3) dikemukakan bahwa kompetensi pedagogik adalah kemampuan mengelola pembelajaran peserta didik yang meliputi pemahaman terhadap peserta didik, perancangan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar, dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya.

b. Kompetensi Kepribadian

Dalam Standar Nasional Pendidikan, penjelasan Pasal 28 ayat (3) dikemukakan bahwa yang dimaksud dengan

kompetensi kepribadian adalah kemampuan kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, arif, dan berwibawa, menjadi teladan bagi peserta didik, dan berakhlak mulia.

c. Kompetensi Profesional

Dalam Standar Nasional Pendidikan, penjelasan Pasal 28 ayat (3) dikemukakan bahwa yang dimaksud kompetensi profesional adalah kemampuan penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam yang memungkinkan membimbing peserta didik memenuhi standar kompetensi yang ditetapkan dalam Standar Nasional Pendidikan.

d. Kompetensi Sosial

Dalam Standar Nasional Pendidikan, penjelasan Pasal 28 ayat (3) dikemukakan bahwa yang dimaksud dengan kompetensi sosial adalah kemampuan guru sebagai bagian dari masyarakat untuk berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua/wali peserta didik, dan masyarakat sekitar

Dari uraian diatas nampak bahwa kompetensi mengacu pada kemampuan melaksanakan sesuatu yang diperoleh melalui pendidikan. Kompetensi guru menunjuk kepada performance dan perbuatan yang rasional untuk memenuhi spesifikasi tertentu dalam melaksanakan tugas-tugas kependidikan. Dikatakan rasional karena mempunyai arah dan tujuan, sedangkan *performance* adalah perilaku nyata dalam arti tidak hanya diamati tetapi mencakup sesuatu yang tidak kasat mata.

B. Kualitas Didik

Menurut istilah, kata kualitas berarti mutu, yaitu tingkat baik buruknya sesuatu akan tetapi banyak pakar dan organisasi yang mencoba mendefinisikan kualitas (mutu) berdasarkan sudut pandangnya masing-masing seperti yang terurai di bawah ini:

- a. Menurut Joseph Juran, “kualitas adalah kesesuaian untuk penggunaan (*fitness for use*), ini berarti bahwa suatu produk atau jasa hendaklah sesuai dengan apa yang diperlukan atau diharapkan oleh pengguna”.
- b. Menurut Edward Deming dalam Uhar Suharsaputra (2010:226), “suatu tingkat yang dapat diprediksi dari keseragaman dan kebergantungan pada biaya rendah dan sesuai dengan pasar”.
- c. Welch Jr mengatakan bahwa kualitas adalah jaminan kesetiaan pelanggan, pertahanan terbaik melawan saingan dari luar, dan satu- satunya jalan menuju pertumbuhan dan pendapatan yang langgeng.
- d. Menurut ISO 2000, kualitas adalah totalitas karakteristik suatu produk (barang dan jasa) yang menunjang kemampuannya untuk memuaskan kebutuhan yang dispesifikan atau ditetapkan.
- e. Menurut Soewarso Hardjosudarmo, bahwa yang dimaksud kualitas adalah penilaian subyektif daripada “*costumer*” penentuan ini ditentukan oleh persepsi “*costumer*” terhadap produk dan jasa.

Dari beberapa pendapat tokoh di atas, terdapat beberapa kesamaan yaitu dalam elemen-elemen sebagai berikut:

- a. Kualitas meliputi usaha memenuhi atau melebihi harapan pelanggan.
- b. Kualitas menyangkut produk, jasa, manusia, proses dan lingkungan.
- c. Kualitas merupakan kondisi yang selalu berubah (misalnya apa yang dianggap kualitas saat ini, mungkin dianggap kurang berkualitas pada masa mendatang)

Akan tetapi Menurut Permadi, mutu jasa pendidikan bersifat relatif (sesuai dengan kebutuhan pelanggan), dan bukan bersifat *absolute*. Dengan kata lain, mutu pendidikan akan baik dan memuaskan jika sesuai atau melebihi kebutuhan para pelanggan yang bersangkutan. Dalam pendidikan, yang dimaksud dengan pelanggan atau klien (*client*) dibagi menjadi dua, yakni pelanggan internal dan pelanggan eksternal.

- a. Pelanggan internal (*internal customer*) adalah orang-orang yang berada dalam organisasi sekolah, yaitu guru, staf tata usaha, pesuruh (*office boys*) cleaning service, pelayan ternis dan komponen lainnya.
- b. Pelanggan eksternal (*eksternal customer*) adalah orang-orang yang berada di luar organisasi sekolah yang memperoleh layanan dari sekolah. Pelayanan eksternal dibagi menjadi dua macam, yakni:
 - 1) Pelanggan primer (*primary customer*) adalah pelanggan utama, yakni orang-orang yang langsung bersentuhan dengan jasa-jasa pendidikan yang diberikan oleh sekolah, seperti peserta didik.

- 2) Pelanggan sekunder (*secondary costumer*) adalah pihak-pihak lain yang secara tidak langsung terimbas dari layanan pendidikan yang diberikan oleh sekolah, yaitu orang tua siswa, masyarakat, pemerintah dan dunia usaha dan industri sebagai pengguna tenaga kerja.

Dalam upaya untuk meningkatkan mutu pendidikan, seorang Kepala Sekolah dapat menggunakan berbagai cara, diantaranya:

- a. *Inservice dan Upgrading*

Pembinaan dan usaha perbaikan pendidikan tidak mungkin berhasil tanpa disertai pembinaan dan perbaikan mutu pengetahuan serta cara kerja para pelaksana yaitu guru-guru. Diantara usaha pembinaan dan perbaikan mutu pengetahuan guru tersebut dilakukan dengan Service Training ialah: "Segala kegiatan yang diberikan dan diterima petugas pendidikan (Kepala sekolah, Guru, dsb). Yang bertujuan untuk dan mempertinggi mutu pengetahuan, kecakapan dan mempertinggi mutu pengetahuan, kecakapan dan pengetahuan dalam menjalankan tugas dan kewajiban".

Program *Inservice Training* dapat mencakup berbagai kegiatan seperti mengadakan aplikasi kursus, ceramah, diadakan pertemuan guru untuk bertukar pengalaman dan bertujuan menambah wawasan, seminar- seminar, kunjungan ke sekolah-sekolah diluar daerah dan persiapan-persiapan khusus untuk tugas-tugas baru.

b. Sarana dalam meningkatkan mutu pendidikan

Pembinaan terhadap lembaga pendidikan tidak akan berjalan dengan baik apabila tidak didukung dengan alat atau fasilitas yang memadai. Oleh karena itu usaha untuk memenuhi penyelenggaraan pembinaan fasilitas pendidikan adalah salah satu fungsi yang harus senantiasa dikembangkan terus menerus dan diusahakan untuk melengkapinya. Suharsimi Arikunto mengatakan “Sarana Pendidikan merupakan bagian dari proses belajar mengajar”.

Sarana mencapai tujuan pendidikan telah ditetapkan, dibutuhkan sarana yang sangat memadai dan yang sangat mendukung dalam meningkatkan mutu pendidikan. Dengan sarana yang cukup maka akan memudahkan pencapaian tujuan pendidikan. Demikian akan terjadi sebaliknya, bila tanpa ada sarana yang memadai atau yang mendukungnya. Sarana-sarana tersebut antara lain, buku-buku bacaan, alat-alat peraga, dan sebagainya.

C. Implementasi Kebijakan

Kamus besar Webster dalam Solichin Abdul Wahab (2004:64), pengertian implementasi dirumuskan secara pendek bahwa *to implement* (mengimplementasikan) berarti *to provide means for carrying out* (menyediakan sarana untuk melaksanakan sesuatu); *to give practical effect to* (menimbulkan dampak/akibat terhadap sesuatu). Berdasarkan pengertian ini maka dapat diketahui, implementasi merupakan upaya atau proses menjalankan sebuah keputusan atau kebijakan tertentu.

Hal ini juga ditegaskan oleh Wahab (1997:59) bahwa "Implementasi kebijakan merupakan aspek yang penting dari keseluruhan proses kebijakan." Selain itu terdapat kesenjangan yang ditemukan dalam implementasi kebijakan, yaitu suatu keadaan di mana dalam proses kebijakan akan terbuka kemungkinan terjadinya perbedaan antara apa yang diharapkan oleh pembuat kebijakan dengan apa yang senyatanya dicapai. Implementasi kebijakan, menurut Wahab (1997:59), "Bukanlah sekadar bersangkut paut dengan mekanisme penjabaran keputusan-keputusan politik ke dalam prosedur-prosedur rutin lewat saluran-saluran birokrasi, melainkan lebih dari itu, menyangkut masalah konflik."

Dalam pandangan Mazmanian dan Sabatier (dalam Wahab 1997:65) implementasi berarti: Memahami apa yang senyatanya terjadi sesudah suatu program dinyatakan berlaku atau dirumuskan merupakan fokus perhatian implementasi kebijakan, yakni kejadian-kejadian dan kegiatan-kegiatan yang timbul sesudah disahkannya pedoman-pedoman kebijakan negara, yang mencakup baik usaha-usaha untuk mengamidnistrasikannya maupun untuk menimbulkan akibat/dampak nyata pada masyarakat.

Mengenai implementasi kebijakan, Mazmanian dan Sabatier (dalam Wahab 1997:61) mendefinisikannya sebagai: Pelaksanaan keputusan kebijakan dasar, biasanya dalam bentuk undang-undang, namun dapat pula berbentuk perintah-perintah atau keputusan-keputusan eksekutif yang penting atau keputusan badan peradilan. Lazimnya, keputusan tersebut mengidentifikasikan masalah yang ingin

diatasi, menyebutkan secara tegas tujuan atau sasaran yang ingin dicapai dan berbagai cara untuk menstrukturkan atau mengatur proses implementasinya.

Bagi Meter dan Horn (1975:65), implementasi kebijakan adalah sebagai berikut: Tindakan-tindakan yang dilakukan baik oleh individu-individu atau pejabat-pejabat atau kelompok-kelompok pemerintah atau swasta yang diarahkan pada tercapainya tujuan-tujuan yang telah digariskan dalam keputusan kebijaksanaan.

Dari definisi-definisi tersebut di atas dapat diketahui bahwa implementasi kebijakan menyangkut (minimal) tiga hal, yaitu: (1) adanya tujuan atau sasaran kebijakan, (2) adanya aktivitas atau kegiatan pencapaian tujuan, dan (3) adanya hasil kegiatan. Berdasarkan uraian ini dapat disimpulkan bahwa implementasi kebijakan merupakan suatu proses yang dinamis, di mana pelaksana kebijakan melakukan suatu aktivitas atau kegiatan, sehingga pada akhirnya akan mendapatkan suatu hasil yang sesuai dengan tujuan atau sasaran kebijakan itu sendiri.

Keberhasilan suatu implementasi kebijakan dapat diukur atau dilihat dari proses dan pencapaian tujuan hasil akhir (*output*), yaitu tercapai atau tidaknya tujuan-tujuan yang ingin diraih. Banyak faktor yang mendukung berhasil atau tidaknya implementasi kebijakan, oleh karena itu aktivitas dalam implementasi acapkali menghadapi masalah atau kendala maupun tantangan.

Anderson (dalam Winarno, 2002) menyatakan; kebijakan merupakan arah tindakan yang mempunyai maksud dan tujuan yang ditetapkan oleh seorang aktor atau

sejumlah aktor dalam mengatasi suatu masalah atau persoalan. Friedrich (dalam Wahab, 2002) menyatakan; “Kebijakan merupakan suatu tindakan yang mengarah pada tujuan yang diusulkan oleh seseorang, kelompok atau pemerintah dalam lingkungan tertentu sehubungan dengan adanya hambatan-hambatan tertentu dengan mencari peluang-peluang untuk mencapai tujuan atau mewujudkan sasaran yang diinginkan”.

Batasan konsep kebijakan yang lebih konkrit dikemukakan Keban (2004) yaitu; “(1) sebagai suatu konsep filosofis; kebijakan merupakan serangkaian prinsip, atau kondisi yang diinginkan; (2) sebagai suatu produk; kebijakan dipandang sebagai serangkaian kesimpulan atau rekomendasi; (3) sebagai suatu proses; kebijakan dipandang sebagai cara di mana dengan cara tersebut suatu organisasi dapat mengetahui apa yang diharapkan darinya yaitu program dan mekanisme dalam mencapai produknya; dan (4) sebagai suatu kerangka kerja; kebijakan merupakan suatu proses tawar menawar dan negosiasi untuk merumuskan isu-isu dan metode implementasinya”.

Berdasarkan batasan konsep kebijakan yang dikemukakan oleh para ahli di atas maka dapat disimpulkan bahwa; kebijakan merupakan suatu hasil analisis yang komprehensif, terpadu, dan mendalam terhadap berbagai alternatif pilihan yang bermuara pada suatu pengambilan keputusan terbaik.

Para ahli juga mengembangkan berbagai konsep implementasi kebijakan yang dapat dijadikan sebagai referensi dalam mengkaji dan menganalisis keberhasilan dan

kegagalan implementasi kebijakan tertentu yang dilakukan oleh suatu lembaga atau organisasi. Konsep implementasi kebijakan yang lebih konkrit dikemukakan Mazmanian dan Sabatier (dalam Wahab, 1997) dengan menyatakan; implementasi kebijakan adalah: “Pelaksanaan keputusan kebijakan dasar, biasanya dalam bentuk undang-undang, namun dapat pula berbentuk perintah-perintah atau keputusan-keputusan eksekutif yang penting atau keputusan badan peradilan. Lazimnya, keputusan tersebut mengidentifikasi masalah-masalah yang ingin diatasi, menyebutkan secara tegas tujuan atau sasaran yang ingin dicapai dan berbagai cara untuk menstrukturkan atau mengatur proses implementasinya.”

Pakar lain, seperti; Meter dan Horn (1975) menyatakan; “Implementasi kebijakan adalah; tindakan-tindakan yang dilakukan baik oleh individu-individu atau pejabat-pejabat atau kelompok-kelompok pemerintah atau swasta yang diarahkan pada tercapainya tujuan-tujuan yang telah digariskan dalam keputusan kebijaksanaan”.

Sedangkan Edward III (1980) implementasi kebijakan adalah; *“is the stage of policy making between the establishment of a policy.”*

Implementasi kebijakan sesungguhnya tidak hanya sekadar terkait dengan mekanisme penjabaran berbagai keputusan politik ke dalam mekanisme prosedur secara rutin lewat saluran-saluran birokrasi, melainkan juga menyangkut masalah konflik, dan siapa yang memperoleh apa dari suatu kebijakan. Bahkan Udoji (dalam Wahab, 2002) dengan tegas menyatakan: *“The execution of policies is as important if not more*

important than policy-making. Policies will remain dreams or blue print file jackets unless they are implemented" (Pelaksanaan kebijakan adalah sesuatu yang penting, bahkan mungkin jauh lebih penting daripada pembuatan kebijakan. Kebijakan-kebijakan akan sekadar berupa impian atau rencana bagus yang tersimpan rapi dalam arsip kalau tidak dimplementasikan)."

Senada dengan proposisi Udoji, Wahab (1997) menyatakan; "Implementasi kebijakan merupakan aspek yang penting dari keseluruhan proses kebijakan." Selain itu, dalam implementasi kebijakan terdapat kesenjangan, yaitu; suatu keadaan di mana dalam proses kebijakan akan terbuka kemungkinan terjadinya perbedaan antara apa yang diharapkan oleh pembuat kebijakan dengan apa yang senyatanya dicapai, atau terjadi kesenjangan antara *das sein* dan *das sollen*. Oleh karena itu, pendekatan sistem sangat penting dalam kebijakan publik, karena setiap kebijakan mempunyai dampak dan reaksi berantai, baik yang dimaksudkan maupun tidak.

Berdasarkan berbagai keterbatasan konsep implementasi kebijakan sebagaimana dikemukakan oleh para ahli kebijakan di atas, dapat disimpulkan bahwa; Implementasi kebijakan adalah pelaksanaan suatu keputusan yang dibuat oleh penguasa negara, yang secara eksplisit memuat tujuan, cita-cita, dan tujuan yang ingin dicapai.

Dalam meningkatkan kinerja guru dikatakan bahwa pelaksanaan tidak hanya menyangkut mekanisme proses pembelajaran dan prosedur rutin saja, tetapi lebih dari itu pelaksanaan kinerja guru merupakan peningkatan tugas dan

tanggung jawab di bidang administrasi pendidikan dan peningkatan kinerja guru. metode yang digunakan dalam proses pembelajaran di kelas.



KINERJA GURU

A. Definisi Kinerja Guru

Menurut Anwar Prabu Mangkunegara (2000:67) istilah kinerja berasal dari kata *job performance* atau *actual performance* (prestasi kerja atau prestasi yang sesungguhnya yang dicapai oleh seseorang). Menurut Uhar Suharsaputra (2012:68) kinerja adalah hasil kerja yang dapat dicapai seseorang atau sekelompok orang dalam suatu organisasi dalam rangka mencapai tujuan organisasi dalam periode waktu tertentu.

Berdasarkan definisi di atas, peneliti menyimpulkan bahwa kinerja adalah hasil kerja yang dapat dicapai oleh seseorang atau sekelompok orang dalam jangka waktu tertentu.

Sedangkan Guru menurut Syafruddin Nurdin dan Basyiruddin Usman (2005:8) adalah orang yang mempunyai gagasan-gagasan yang harus diwujudkan untuk kemaslahatan peserta didik, sehingga dapat menunjang hubungan yang sebaik-baiknya dengan peserta didik, sehingga menjunjung tinggi, mengembangkan dan memantapkan kebajikan. berkaitan dengan agama, budaya, masyarakat dan keilmuannya.

Kinerja pengajar atau guru adalah perilaku atau respons guru yang memberi hasil yang mengacu kepada apa yang mereka kerjakan ketika menghadapi suatu tugas. Kinerja tenaga pengajar atau guru menyangkut semua kegiatan atau tingkah laku yang dialami tenaga pengajar, jawaban yang mereka buat, untuk mencapai hasil atau tujuan.

Berdasarkan pengertian yang dikemukakan di atas peneliti menyimpulkan kinerja guru adalah penampilan yang melakukan, menggambarkan dan menghasilkan sesuatu hal, baik yang bersifat fisik dan non fisik yang sesuai dengan petunjuk, fungsi dan tugasnya yang didasari oleh pengetahuan, sikap, keterampilan, dan motivasi serta hasil kerja yang telah dicapai oleh seseorang dalam suatu organisasi untuk mencapai tujuan, dan catatan tentang hasil yang diperoleh dengan fungsi- fungsi pekerjaan tertentu atau kegiatan tertentu selama kurun waktu tertentu, dan prestasi yang dicapai oleh seorang guru dalam mengelola dan melaksanakan tugas sebagai pendidik dan pengajar sesuai dengan standar yang berlaku bagi pekerjaannya. sesuai dengan kriteria tertentu seperti perencanaan program pengajaran.

B. Standar Kinerja Guru Profesional

Standar proses pendidikan merupakan kebijakan yang sangat penting dan strategis untuk pemerataan dan peningkatan kualitas pendidikan yang menentukan bagaimana seharusnya proses pembelajaran berlangsung.

Menurut Yuliana (2012:132), guru memiliki tanggung jawab yang secara garis besar dapat dikelompokkan yaitu: 1)

Guru sebagai pengajar, 2) Guru sebagai pembimbing, dan 3) Guru sebagai administrator kelas.

Kompetensi berarti suatu hal yang menggambarkan kualifikasi atau kemampuan seseorang baik yang kualitatif maupun kuantitatif. (Moh. Uzer Usman, 2004:4).

Pengelolaan adalah kemampuan untuk memperoleh suatu hasil dalam rangka mencapai tujuan melalui kegiatan orang lain. Pembelajaran adalah proses interaksi antara peserta didik dengan lingkungannya, sehingga terjadi suatu perubahan ke arah yang lebih baik. Jadi kompetensi pengelolaan pembelajaran adalah kemampuan atau ketrampilan guru dalam mengatur segala sesuatu yang berkaitan dengan proses mengajar di kelas mulai dari pembuka pelajaran sampai pada pelaksanaan penilaian dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran. Sebagai pengelola pembelajaran, guru berperan dalam menciptakan iklim belajar yang memungkinkan peserta didik dapat belajar secara nyaman.

Kompetensi ini merupakan salah satu kompetensi dasar yang harus dimiliki oleh guru, karena jika guru mampu melaksanakan tugas mengajarnya dengan baik, maka kinerja guru akan dikatakan baik pula.

Dan kinerja itu sendiri dapat dilihat dari bagaimana seseorang guru dalam mengelola pembelajaran baik sebelum proses belajar mengajar berlangsung sampai pada saat proses pembelajaran selesai.

Syafruddin Nurdin dan Basyirudin Usman (2005:90-91) mengemukakan bahwa kinerja guru itu terlihat dari aktifitas dilakukan dalam mempersiapkan pengajaran di kelas meliputi:

- 1) Mengidentifikasi secara cermat pokok bahasan atau sub pokokbahasan yang telah digariskan dalam kurikulum.
- 2) Menentukan kelas atau semester dan alokasi waktu.
- 3) Merumuskan tujuan instruksional umum.
- 4) Merumuskan tujuan instruksional khusus.
- 5) Merinci materi pelajaran yang didasarkan kepada bahan pengajaran dan GBPP dan TIK yang hendak dicapai.
- 6) Merencanakan kegiatan belajar mengajar secara cermat, jelas dan tegas, sistematis, logis dengan TIK dan materi pelajaran.
- 7) Mempersiapkan dan melakukan variasi dan kebutuhan peserta didik.
- 8) Memilih alat peraga, sumber bahan dari buku dan masyarakat.
- 9) Merancang secara teliti prosedur penilaian dan evaluasi.
- 10) Menggunakan bahasa yang jelas, mudah dipahami dan sesuai dengan EYD.
- 11) Menyusun satuan pelajaran.

Kompetensi profesional dikembangkan berdasarkan analisis tugas-tugas yang mencerminkan fungsi dan peranan guru dalam membelajarkan anak didik.

C. Faktor yang Mempengaruhi Kinerja Guru

Kinerja guru dipengaruhi oleh faktor internal maupun eksternal. Faktor internal kinerja guru adalah faktor yang datang dari dalam diri guru yang dapat memengaruhi kinerjanya, contohnya ialah kemampuan, keterampilan, kepribadian, motivasi menjadi guru.

Faktor internal pada dasarnya dapat direkayasa melalui *pre-service training* dan *in-service training*. Pada *pre-service training*, cara yang dapat dilakukan ialah dengan menyeleksi calon guru secara ketat, penyelenggaraan proses pendidikan guru yang berkualitas, dan penyaluran lulusan yang sesuai dengan bidangnya. Sementara pada *in-service training*, cara yang dilakukan ialah dengan menyelenggarakan diklat yang berkualitas secara berkelanjutan. Selanjutnya, Barnawi dan Mohammad Arifin (2014:11) berpendapat bahwa: Faktor eksternal kinerja guru adalah faktor yang datang dari luar guru yang dapat memengaruhi kinerjanya, contohnya ialah (1) gaji; (2) sarana dan prasarana; (3) lingkungan kerja fisik; (4) kepemimpinan. Faktor-faktor eksternal tersebut sangat penting untuk diperhatikan karena pengaruhnya cukup kuat terhadap guru. Setiap hari, faktor-faktor 1- 4 tersebut akan terus-menerus memengaruhi guru sehingga akan lebih dominan dalam menentukan seberapa baik kinerja guru dalam melaksanakan tugasnya. Kinerja pegawai akan aktif apabila memperhatikan faktor-faktor yang dapat memengaruhinya.

Menurut Sondang P Siagaan (2002:40) kinerja dan produktivitas kerja seseorang ditentukan oleh tiga faktor utama yaitu:

1) Motivasi

Motivasi ialah daya dorong yang dimiliki, baik secara intrinsik maupun ekstrinsik, yang membuatnya mau dan rela untuk bekerja sekuat tenaga dengan mengarahkan segala kemampuannya yang ada demi keberhasilan organisasi dalam mencapai tujuan dan

berbagai sarasannya. Keberhasilan organisasi tersebut memungkinkan yang bersangkutan untuk mencapai tujuan pribadinya berupa harapan, keinginan.

2) Kemampuan

Kemampuan yang bersifat fisik lebih banyak menggunakan otot. Di lain pihak, ada kemampuan yang bersifat mentalintelektual, yang lebih banyak dituntut oleh penyelesaian tugas pekerjaan dengan menggunakan otak. Sudah barang tentu mereka yang lebih banyak menggunakan otot, tetap harus menggunakan otak.

3) Ketepatan Penugasan

Kinerja seseorang yang tidak sesuai dengan harapan manajemen dan tuntutan organisasi, akan menampilkan produktivitas kerja yang rendah.

Kinerja menunjukkan suatu penampilan kerja seseorang dalam menjalankan peran dan fungsinya dalam suatu lingkungan tertentu termasuk dalam organisasi. Produktivitas ditentukan oleh kinerja pegawai dan teknologi, sedangkan kinerja pegawai itu sendiritergantungan pada dua hal yaitu kemampuan dan motivasi. Faktor-faktor yang mempengaruhi kinerja guru menurut Martinis Yamun dan Maisah (2010:129-130) adalah:

- 1) Faktor personal, meliputi unsur pengetahuan, keterampilan (*skill*), kemampuan, kepercayaan diri, yang dimiliki oleh tiap individu guru.
- 2) Faktor kepemimpinan, meliputi aspek kualitas manajer dan tim *leader* dalam memberikan dorongan, semangat, dan dukungan kerja guru.

- 3) Faktor tim, meliputi kualitas dukungan dan semangat yang diberikan oleh rekan dalam satu tim, kepercayaan terhadap sesama anggota tim, kekompakan, dan keeratan anggota tim.
- 4) Faktor sistem, meliputi sistem kerja, fasilitas kerja yang diberikan oleh pimpinan madrasah, proses organisasi kultur kerja dalam organisasi
- 5) Faktor kontekstual (situasional), meliputi tekanan dan perubahan lingkungan eksternal dan internal.

Berdasarkan berbagai pendapat tentang faktor-faktor yang mempengaruhi kinerja guru di atas dapat disimpulkan bahwa kinerja gurusangat dipengaruhi oleh dua faktor yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Yang keduanya tidak dapat dipisahkan. Kinerja guru akan semakin tinggi jika faktor-faktor tersebut dapat terpenuhi. Dan faktor-faktor yang mempengaruhi kinerja guru adalah faktor personal meliputi unsur pengetahuan, keterampilan, faktor kepemimpinan, meliputi aspek kualitas manajer dan tim *leader*, faktor tim, meliputi kualitas dukungandan semangat yang diberikan oleh rekan dalam satu tim, faktor sistem, meliputi sistem kerja, fasilitas kerja yang diberikan oleh pimpinan madrasah, faktor kontekstual (situasional), meliputi tekanan dan perubahanlingkungan eksternal dan internal, dan sikap mental, pendidikan, keterampilan, manajemen, kesempatan berprestasi

D. Indikator Kinerja Guru

Pelaksanaan tugas utama guru tidak dapat dipisahkan dari kemampuan seorang guru dalam penguasaan pengetahuan, penerapan pengetahuan dan keterampilan, sebagai kompetensi yang dibutuhkan sesuai amanat PERMENDIKNAS No. 16 Tahun 2007 Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru.

Ahmad Maulid (2016) mengemukakan ada tiga indikator kinerja guru yaitu kemampuan teknik, kemampuan konseptual, dan kemampuan hubungan *interpersonal*.

Undang - Undang RI No.14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, Pasal 10, ayat (1) bahwa kompetensi yang wajib kuasai oleh guru minimal meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional yang diperoleh.

Undang - Undang RI No. 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, Pasal 20, huruf (b) bahwa dalam melaksanakan tugas keprofesionalan, guru wajib meningkatkan dan mengembangkan kualifikasi akademik dan kompetensi secara berkelanjutan dengan perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni.

Indikator kinerja merupakan aspek-aspek yang menjadi ukuran tolak ukur dalam menilai kinerja sangat penting untuk diperhatikan dan dievaluasi karena guru mengemban tugas profesional, dari indikator kinerja di atas ada dua hal terkait dengan aspek keluaran atau hasil pekerjaan yaitu kualitas hasil, kuantitas keluaran dan dua hal terkait aspek perilaku individu yaitu penggunaan waktu dalam bekerja dan kerja sama sehingga keempat indikator di atas mengukur kinerja pada level individu.

Kinerja guru dapat diukur melalui indikator penilaian terhadap kinerja guru dilakukan terhadap tiga kegiatan pembelajaran dikelas menurut Nana Syaodih Sukmadinata (2004:11) yaitu:

1) Perencanaan Program Kegiatan Pembelajaran

Tahap perencanaan dalam kegiatan pembelajaran adalah tahap yang berhubungan dengan kemampuan guru dalam proses penyusunan program kegiatan pembelajaran.

2) Pelaksanaan Kegiatan Pembelajaran

Kegiatan pembelajaran di kelas adalah inti penyelenggaraan pendidikan yang ditandai oleh adanya kegiatan pengelolaan kelas, penggunaan media dan sumber belajar, dan penggunaan metode serta strategi pembelajaran. Semua tugas tersebut merupakan tugas dan tanggung jawab guru yang secara optimal dalam pelaksanaannya menuntut kemampuan guru.

3) Evaluasi/Penilaian Pembelajaran

Penilaian hasil belajar adalah kegiatan atau cara yang ditujukan untuk mengetahui tercapai atau tidaknya tujuan pembelajaran dan juga proses pembelajaran yang telah dilakukan. Pada tahap ini seorang guru dituntut memiliki kemampuan dalam menentukan pendekatan dan cara-cara evaluasi, penyusunan alat-alat evaluasi, pengolahan, dan penggunaan hasil evaluasi.

4) Pengawasan Pembelajaran

Di samping pendekatan penilaian dan penyusunan alat-alat tes, hal lain yang harus diperhatikan guru adalah pengolahan dan penggunaan hasil belajar dalam hal ini

adalah pengawasan hasil pembelajaran oleh guru. Ada dua hal yang perlu diperhatikan dalam pengawasan pembelajaran oleh guru.

E. Mulyasa (2012:9) mengemukakan bahwa lemahnya kinerja guru dalam melaksanakan tugas utama adalah:

- 1) Rendahnya pemahaman tentang strategi pembelajaran
- 2) Kurangnya kemahiran dalam mengelola kelas
- 3) Rendahnya kemampuan melakukan dan memanfaatkan penelitian tindakan kelas (*Classroom Action Research*)
- 4) Rendahnya motivasi berprestasi
- 5) Kurangnya kedisiplinan dan Rendahnya komitmen profesi
- 6) Rendahnya kemampuan manajemen waktu.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa untuk mencapai nilai kinerja yang tinggi sesuai dengan standar guru profesional yang ditetapkan dalam penilaian kinerja guru, seorang guru harus benar-benar memiliki kompetensi guru yang proporsional. dari indikator kinerja di atas ada dua hal terkait dengan aspek keluaran atau hasil pekerjaan yaitu kualitas hasil, kuantitas keluaran dan dua hal terkait aspek perilaku individu yaitu penggunaan waktu dalam bekerja (tingkat kepatuhan terhadap jam kerja, disiplin) dan kerja sama sehingga keempat indikator di atas mengukur kinerja individu.

E. Sertifikasi Guru

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, mengemukakan bahwa

sertifikasi adalah proses pemberian sertifikat pendidik untuk guru dan dosen. Sertifikat pendidik adalah bukti formal sebagai pengakuan yang diberikan kepada guru dan dosen sebagai tenaga profesional. Berdasarkan pengertian tersebut, sertifikasi guru dapat diartikan sebagai suatu proses pemberian pengakuan bahwa seseorang telah memiliki kompetensi untuk melaksanakan pelayanan pendidikan pada satuan pendidikan tertentu, setelah lulus uji kompetensi yang diselenggarakan oleh lembaga sertifikasi.

Pada hakikatnya sertifikasi merupakan suatu usaha pemerintah untuk meningkatkan kualitas pendidikan Indonesia dengan meningkatkan kualitas guru serta kesejahteraannya. Untuk meningkatkan kualitas guru dengan karakteristik yang dinilai kompeten maka salah satu caranya adalah dengan sertifikasi. Diharapkan seluruh guru Indonesia nantinya mempunyai sertifikat atau lisensi mengajar. Tentu saja dengan ukuran karakteristik guru yang dinilai kompeten secara profesional. Hal ini merupakan implementasi dari Undang-Undang tentang Guru dan Dosen Nomor 14 tahun 2005 Bab IV pasal 8 yang menjelaskan bahwa guru wajib memiliki kualifikasi akademik, kompetensi, sertifikat pendidik, sehat jasmani dan rohani, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional

Peningkatan mutu guru melalui program sertifikasi ini sebagai upaya peningkatan mutu pendidikan. Pemikiran itulah yang mendasari bahwa guru perlu disertifikasi. Menurut Masnur Muslich (2007:09) manfaat uji sertifikasi antara lain sebagai berikut:

- a. Melindungi profesi guru dari praktik layanan pendidikan yang tidak kompeten sehingga dapat merusak citra profesi guru itu sendiri.
- b. Melindungi masyarakat dari praktik pendidikan yang tidak berkualitas dan profesional yang akan menghambat upaya peningkatan kualitas pendidikan dan penyiapan sumber daya manusia di negeri ini.
- c. Menjadi wahana penjamin mutu bagi Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan (LPTK) yang bertugas mempersiapkan calon guru dan juga berfungsi sebagai kontrol mutu bagi pengguna layanan pendidikan.
- d. Menjaga lembaga penyelenggara pendidikan dari keinginan internal dan eksternal yang potensial dapat menyimpang dari ketentuan yang berlaku.

Sertifikasi guru bertujuan untuk (Sertifikasi Guru Dalam Jabatan Buku 2 Petunjuk Teknis Pelaksanaan Sertifikasi):

- a. Menentukan kelayakan guru dalam melaksanakan tugas sebagai pendidik profesional.
- b. Meningkatkan proses dan hasil pembelajaran.
- c. Meningkatkan kesejahteraan guru.
- d. Meningkatkan martabat guru dalam rangka mewujudkan pendidikan nasional yang bermutu.

Seseorang yang ingin menjadi guru yang bersertifikat pendidik (profesional) harus mengikuti program pendidikan profesi guru dan uji kompetensi. Setelah menempuh dan lulus pendidikan profesi, kemudian mengikuti uji kompetensi untuk memperoleh sertifikat pendidik dalam program

sertifikasi calon guru. Jika dinyatakan lulus sertifikasi, maka berhak menyandang “guru pemula yang bersertifikasi profesi”. Sedangkan bagi guru di sekolah (guru dalam jabatan) yang ingin memperoleh sertifikat pendidik, dapat mengajukan ke Depdiknas Kabupaten atau Kota setempat untuk diseleksi (*internal skill audit*). Apabila hasil dari seleksi tersebut memenuhi syarat, kemudian diikuti dalam uji sertifikasi yang diselenggarakan oleh LPTK yang ditunjuk. Setelah mengikuti berbagai jenis tes dan dinyatakan lulus maka akan memperoleh sertifikat pendidik dan mendapatkan tunjangan profesi sebesar satu kali gaji pokok dari pemerintah. Bagi guru dalam jabatan yang tidak lolos dalam *internal skill audit* maka disarankan mengikuti *inservice training* dahulu. Jika telah dianggap layak dapat dilanjutkan uji sertifikasi.

Dalam rangka memperoleh profesionalisme guru, hal yang diujikan dalam sertifikasi adalah kompetensi guru. Sebagaimana yang tertuang dalam Undang-Undang Guru dan Dosen nomor 14 Tahun 2005 Pasal 10 dan Peraturan Pemerintah tentang Standar Nasional Pendidikan Pasal 28, kompetensi guru meliputi kompetensi pedagogik, kepribadian, profesional, dan sosial. Pada sertifikasi guru dalam jabatan, uji kompetensi terhadap keempat kompetensi tersebut dilakukan dalam bentuk penilaian portofolio, yaitu penilaian terhadap kumpulan dokumen yang diarahkan pada sepuluh komponen, sebagaimana yang tertuang dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 18 Tahun 2007 Pasal 2 Butir 3: Kualifikasi akademik, pendidikan dan pelatihan, pengalaman mengajar, perencanaan dan

pelaksanaan pembelajaran, penilaian dari atasan dan pengawas, prestasi akademik, karya pengembangan profesi, keikutsertaan dalam forum ilmiah, pengalaman organisasi di bidang ke pendidikan dan sosial, penghargaan yang relevan dengan bidang pendidikan.

Ada dua cara untuk menentukan seseorang lulus uji sertifikasi guru atau tidak. Kedua cara dimaksud adalah:

a. Sertifikasi Guru melalui Portofolio

Pada tahap awal, guru yang masuk kuota di masing-masing daerah akan mengikuti uji sertifikasi melalui portofolio. Melalui portofolio ini akan ditentukan skor yang dicapai. Jika skornya mencapai minimal 850, guru itu dinyatakan lulus sertifikasi (Panduan Penyusunan Portofolio Buku 3 : 51). Apabila skornya tidak mencapai 850, guru itu mungkin harus melengkapi kekurangan (jika nilai kurangnya hanya sedikit), atau dinyatakan tidak lulus dan harus mengikuti diklat.

Dalam konteks sertifikasi guru, portofolio adalah bukti fisik (dokumen) yang menggambarkan pengalaman berkarya/prestasi yang dicapai selama menjalankan tugas profesi sebagai guru dalam interval waktu tertentu. Dokumen ini terkait dengan unsur pengalaman, karya, atau prestasi selama guru menjalankan peran sebagai agen pembelajaran. Keefektifan pelaksanaan peran sebagai agen pembelajaran tergantung pada tingkar kompetensi guru bersangkutan, meliputi kompetensi kepribadian, kompetensi pedagogik, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional.

Fungsi portofolio dalam sertifikasi guru dalam jabatan adalah untuk menilai kompetensi guru sebagai pendidik dan

agen pembelajaran. Kompetensi pedagogik dinilai antara lain melalui dokumen kualifikasi akademik, pendidikan dan pelatihan, pengalaman mengajar, perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran. Kompetensi kepribadian dan kompetensi sosial dinilai antara lain melalui dokumen penilaian dari atasan dan pengawas. Kompetensi profesional dinilai antara lain melalui dokumen kualifikasi akademik, pendidikan dan pelatihan, pengalaman mengajar, perencanaan, dan pelaksanaan pembelajaran, prestasi akademik, dan karya pengembangan profesi.

Dapat dikatakan, portofolio adalah kumpulan prestasi selama menjalankan tugas sebagai guru. Guru yang mengikuti sertifikasi melalui portofolio harus mengumpulkan seluruh prestasi yang dicapai selama menjadi guru. Dokumen portofolio untuk sertifikasi guru meliputi 10 komponen, yakni: Kualifikasi Akademik, Pendidikan dan Pelatihan, Pengalaman Mengajar, Perencanaan dan Pelaksanaan Pembelajaran, Penilaian dari Atasan dan Pengawas, Prestasi Akademik, Karya Pengembangan Profesi, Keikutsertaan dalam Forum Ilmiah, Pengalaman Menjadi Pengurus Organisasi di Bidang Kependidikan dan Sosial, serta Penghargaan yang Relevan dengan Bidang Pendidikan.

Jika penilaian atas dokumen di atas mencapai skor minimal 850, maka guru bersangkutan dinyatakan lulus sertifikasi, dan berhak mendapatkan sertifikat guru profesional. Jika kurang dari 850 tetapi kurangnya hanya sedikit, guru diberi kesempatan untuk melengkapinya. Tetapi apabila kurangnya terlalu banyak, maka guru tadi harus mengikuti diklat (pendidikan dan latihan).

b. Sertifikasi Guru melalui Pendidikan dan Latihan Profesi Guru (PLPG)

Guru yang mengikuti sertifikasi PLPG ini diasramakan, seperti orang mengikuti penataran. Di tempat diklat itu, guru harus melakukan sejumlah tugas, kemudian dilakukan penilaian. Yang memenuhi syarat dinyatakan lulus uji sertifikasi, yang tidak memenuhi syarat dikembalikan ke dinas untuk dibina, yang pada akhirnya harus dapat memenuhi standar kualifikasi sebagai guru profesional seperti disebutkan.

Berdasarkan pengamatan, guru dengan masa kerja 20 tahun (aktif dan berprestasi) dapat memenuhi skor 850 melalui portofolio. Mereka bisa langsung lulus sertifikasi. Tetapi guru yang tidak aktif akan mengalami kesulitan untuk lolos uji sertifikasi melalui portofolio. Misalnya, guru hanya mengajar di kelas, tidak memiliki prestasi apa-apa—termasuk mengikuti penataran, membimbing peserta didik hingga berhasil, aktif dalam organisasi, pertemuan ilmiah, atau kegiatan lain.



STUDI PENGARUH KOMPETENSI GURU TERHADAP PENINGKATAN KUALITAS DIDIK

A. Gambaran Umum Obyek Penelitian

1. Sejarah Singkat Kabupaten Luwu Timur

Kabupaten Luwu Timur merupakan Kabupaten paling timur di Provinsi Sulawesi Selatan yang berbatasan dengan Provinsi Sulawesi Tengah di sebelah Utara. Sedangkan di sebelah Selatan berbatasan dengan Provinsi Sulawesi Tenggara dan Teluk Bone. Sementara itu, batas sebelah Barat merupakan Kabupaten Luwu Utara.

Di Kabupaten Luwu Timur terdapat 14 sungai. Sungai terpanjang adalah Sungai Kalaena dengan panjang 85 km. Sungai tersebut melintas di Kecamatan Mangkutana. Sedangkan sungai terpendek adalah Sungai Bambalu dengan panjang 15 km.

Selain itu, di Kabupaten Luwu Timur juga terdapat lima danau. Kelima danau tersebut antara lain danau Matano (dengan luas 245.70 km²), Danau Mahalona (25 km²), dan Danau Towuti (585 km²), Danau Tarapang Masapi (2.43 km²)

dan Danau Lontoa (1.71 km²). Danau Matano terletak di Kecamatan Nuha sedangkan keempat danau lainnya terletak di Kecamatan Towuti.

Kabupaten Luwu Timur merupakan wilayah yang memiliki curah hujan yang cukup tinggi. Selama tahun 2011, tercatat rata-rata curah hujan mencapai 258 mm, dengan rata-rata jumlah hari hujan per bulan mencapai 17 hari. Curah hujan tertinggi terjadi pada bulan Desember, yakni 393 mm dengan jumlah hari hujan sebanyak 23 hari.

1. Lembaga Pendidikan di Kabupaten Luwu Timur

Kabupaten Luwu Timur memiliki lembaga pendidikan dari tingkat dasar sampai tingkat Perguruan Tinggi. Jumlah pendidikan dasar sampai menengah atas yang Negeri maupun yang Swasta yaitu sebagai berikut:

Tabel 4.1. Data Satuan Pendidikan (Sekolah) Kabupaten Luwu Timur

No.	Kecamatan	SD Sederajat			SMP Sederajat			SMA Sederajat			SMK			Total
		N	S	Jml	N	S	Jml	N	S	Jml	N	S	Jml	
1	Burau	18	3	21	3	6	9	1	2	3	0	1	1	34
2	Tomoni	12	4	16	3	2	5	1	0	1	1	0	1	23
3	Wotu	21	1	22	4	4	8	1	2	3	0	0	0	33
4	Malili	22	5	27	5	4	9	3	1	4	1	0	1	41
5	Nuha	6	6	12	3	2	5	1	2	3	0	1	1	21
6	Mangkutana	14	2	16	2	3	5	1	3	4	0	0	0	25
7	Towuti	21	3	24	3	4	7	2	2	4	0	0	0	36
8	Angkona	13	4	17	5	5	10	1	2	3	0	0	0	30
9	Tomoni Timur	10	2	12	2	2	4	1	0	1	0	0	0	17
10	Kalaena	7	2	9	2	2	4	1	0	1	0	0	0	14
11	Wosuponda	11	2	13	4	2	6	1	1	2	0	0	0	21
Total		155	34	189	36	36	72	14	15	29	2	2	4	295

Sumber: Data Referensi Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Tahun 2020

2. Deskripsi Tempat Penelitian

Peneliti melakukan penelitian di tiga SMP Negeri yang ada di Kabupaten Luwu Timur yaitu sebagai berikut:

a. Profil SMP Negeri 1 Towuti

SMP Negeri 1 Towuti adalah salah satu satuan pendidikan dengan jenjang SMP di Langkea Raya, Kec. Towuti, Kab. Luwu Timur, Sulawesi Selatan. Dalam menjalankan kegiatannya, SMP Negeri 1 Towuti berada di bawah naungan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, yang beralamat di Jl. Kasuari No 2, Langkea Raya, Kec. Towuti, Kab. Luwu Timur, Sulawesi Selatan, dengan kode pos 92982.

SMP Negeri 1 Towuti menyediakan listrik untuk membantu kegiatan belajar mengajar. Sumber listrik yang digunakan oleh SMP Negeri 1 Towuti berasal dari PLN. SMP Negeri 1 Towuti menyediakan akses internet yang dapat digunakan untuk mendukung kegiatan belajar mengajar menjadi lebih mudah. Provider yang digunakan untuk sambungan internetnya adalah Telkomsel Flash. Pembelajaran di SMP Negeri 1 Towuti dilakukan pada Sehari Penuh. Dalam seminggu, pembelajaran dilakukan selama 5 hari. SMP Negeri 1 Towuti memiliki akreditasi A, berdasarkan sertifikat 614/BAN-SM/SK/2019.

b. Profil SMP Negeri 2 Towuti

SMP Negeri 2 Towuti didirikan pada Tahun 1997, berlokasi di Desa Bantilang, Kecamatan Towuti, Kabupaten Luwu Timur. Sekolah ini dibangun dengan partisipasi masyarakat atas inisiatif bersama pemerintah.

Tahun demi tahun SMP Negeri 2 Towuti selalu mengalami perkembangan bagi dari segi kualitas maupun kuantitas. Dari segi kualitas bisa diukur dari status akreditasi sekolah yang meningkat terus (terakhir status terakreditasi

dengan nilai B), prestasi akademik maupun non akademik dari para peserta didiknya, serta fasilitas pendukung kegiatan belajar mengajar di sekolah, dan lain sebagainya.

Dalam kiprahnya di dunia Pendidikan, mulai dari sejak berdirinya sampai saat ini SMP Negeri 2 Towuti telah berhasil mengukir banyak prestasi terutama pada lingkup kecamatan dan kabupaten, baik prestasi akademik dan non akademik.

Dengan semakin majunya sekolah pada khususnya dan majunya dunia Pendidikan pada umumnya, Menyusun perencanaan/program sekolah untuk jangka waktu yang akan datang merupakan suatu keharusan yang tidak bisa ditawar-tawar lagi, untuk hal tersebut sekolah mencoba Menyusun Rencana Kerja Sekolah untuk jangka menengah, dengan harapan kegiatan-kegiatan rutin sekolah dan kegiatan-kegiatan pengembangan sekolah dapat lebih terprogram dan jelas arah tujuannya.

c. Profil SMP Negeri 3 Towuti

SMPN 3 Towuti terletak di UPT SP. 1 Mahalona Blok B Desa Mahalona, Kecamatan Towuti, Kabupaten Luwu Timur.

Kekuatan SMPN 3 Towuti adalah sebagai berikut: 1) Sekolah berada di lokasi yang strategis dan dapat dijangkau dengan mudah dengan menggunakan berbagai alat transportasi. 2) Jumlah guru yang berimbang sehingga relatif memadai untuk membimbing 14 rombongan belajar. 3) Kualifikasi guru 4,8% lulusan S2, 90,4% lulusan S1, dan 4,8% lulusan D3. 4) Pendidik 3 orang telah dinyatakan lulus sertifikasi guru. 5) Kualifikasi Tenaga Administrasi 100% lulusan SMA. Bujang sekolah dan keamanan direkrut dengan

pertimbangan kebutuhan sekolah, yang memiliki kompetensi tugas dan tanggung jawabnya. 6) Tersedianya lapangan olahraga (Volley Ball, Takraw). 7) Ruang laboratorium IPA. 8) Ruang Laboratorium Komputer. 9) Ruang perpustakaan yang menyediakan buku - buku penunjang pembelajaran yang memadai. 10) Mushollah yang bersih. 11) Lahan pertanian.

Kekurangan SMPN 3 Towuti yang perlu mendapat perhatian: 1) Belum tersedianya tenaga pendidik yang memiliki latar belakang pendidikan BK dan ruang BK yang standar. 2) Kurangnya tenaga administrasi yang menunjang terlaksananya proses pendidikan. 3) Belum tersedianya ruang guru yang standar. 4) Ruang serbaguna. 5) Ruang multimedia. 6) Belum ada jaringan internet. 7) Kurangnya sarana air bersih pada saat musim kemarau. 8) Lapangan upacara belum tertata rapi.

Peluang SMPN 3 Towuti: 1) Perhatian pemerintah pusat dan Pemda terhadap pembiayaan dan peningkatan mutu pendidik cukup memadai. 2) Lingkungan sekitar seperti kantor Desa, Puskesmas yang dapat dijadikan sebagai mitra dalam berbagai kegiatan untuk mendukung berbagai proses belajar mengajar dan kegiatan ekstrakurikuler. 3) terdapat forum MGMP, MKKS. 4) suasana lingkungan yang relatif kondusif, prestasi akademik dan non akademik Tingkat Kecamatan, Kabupaten dan Provinsi.

Ancaman yang dihadapi SMPN 3 Towuti: 1) Persaingan prestasi antar SMP di Kabupaten Luwu Timur sangat ketat terutama sekolah SSN dan sekolah swasta mandiri. 2) Situasi belajar menjelang Ujian Akhir yang kadang

tidak kondusif akibat seringnya muncul spekulasi yang menyebabkan motivasi belajar peserta didik menurun.

B. Pengaruh Kompetensi Guru dalam Peningkatan Kinerja Guru

SMP Negeri di Kecamatan Towuti ialah sekolah menengah pertama dimana sebagian besar guru sudah bersertifikasi. Sertifikasi guru ialah sesuatu kebijakan dari pemerintah dipaparkan dalam Undang- Undang Republik Indonesia No 14 Tahun 2005 tentang Guru Serta Dosen, menjelaskan bahwa sertifikasi merupakan proses pemberian sertifikat pendidik kepada guru serta dosen.

Sertifikasi guru selaku sertifikat pendidik memanglah lumayan berarti dalam profesi guru. Sebab melalui sertifikat tersebut guru dianggap sebagai guru yang profesional jika telah mendapatkan sertifikat pendidik. Menurut Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia No 16 Tahun 2007 Tentang Standar Kualifikasi Akademik serta Kompetensi Guru, ada pula macam- macam kompetensi yang wajib dipunyai oleh tenaga guru antara lain: kompetensi pedagogik, karakter, profesional serta sosial yang diperoleh lewat Pendidikan profesi. Keempat kompetensi tersebut terintegrasi dalam kinerja guru.

a. Kompetensi Pedagogik

Kompetensi Pedagogik merupakan salah satu jenis kompetensi yang mutlak perlu dikuasai guru. Kompetensi Pedagogik pada dasarnya adalah kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran peserta didik. Kompetensi Pedagogik merupakan kompetensi khas, yang akan

membedakan guru dengan profesi lainnya dan akan menentukan tingkat keberhasilan proses dan hasil pembelajaran peserta didiknya. Berkaitan dengan kegiatan Penilaian Kinerja Guru terdapat 7 (tujuh) aspek indikator yang berkenaan penguasaan kompetensi pedagogik, yaitu menguasai karakteristik peserta didik, menguasai teori belajar dan prinsip-prinsip pembelajaran yang mendidik, pengembangan kurikulum, kegiatan pembelajaran yang mendidik, pengembangan potensi peserta didik, komunikasi dengan peserta didik, serta penilaian dan evaluasi. Berdasarkan hasil pengolahan data yang dilakukan, diperoleh hasil rekapitulasi angket kompetensi pedagogik dengan tujuh indikator sebagai berikut:

Tabel 4.2. Hasil Rekapitulasi Angket Aspek Kompetensi Pedagogik dengan Indikator Menguasai Karakteristik Peserta Didik

No Item	Jumlah Item	Skor	F	Jumlah Skor Rata-Rata	Persentase (%)
1,2,3,4,5	5	S (4)	169	676	75%
		Se (3)	69	207	23%
		KK (2)	11	22	2%
		TP (1)	1	1	0%
Jumlah			250	906	100%
Skor Maksimal			1000		
Persentase Rata-rata			91%		
Kriteria			Sangat Baik		

Tabel diatas menunjukkan bahwa kompetensi pedagogik dengan indikator menguasai karakteristik peserta didik dari 50 guru, 75% sebagai responden menyatakan memahami karakteristik setiap peserta didik, selalu mengatur kelas untuk memberikan kesempatan belajar yang sama pada semua peserta didik dan selalu mengetahui penyebab

penyimpangan perilaku peserta didik. Sedangkan 23% menyatakan sering dalam memahami karakteristik peserta didik dan 2% dari responden yang menyatakan kadang-kadang dalam memahami karakteristik peserta didik.

Tabel 4.3. Hasil Rekapitulasi Angket Aspek Kompetensi Pedagogik dengan Indikator Menguasai Teori Belajar Dan Prinsip-Prinsip Belajar Yang Mendidik

No Item	Jumlah Item	Skor	F	Jumlah Skor Rata-Rata	Persentase (%)
6,7,8,9	4	S (4)	122	488	68%
		Se (3)	72	216	30%
		KK (2)	4	8	1%
		TP (1)	2	2	0%
Jumlah			200	714	100%
Skor Maksimal			800		
Persentase Rata-rata			89%		
Kriteria			Sangat Baik		

Tabel diatas menunjukkan bahwa kompetensi pedagogik dengan indikator menguasai teori belajar dan prinsip-prinsip belajar yang mendidik dari 50 guru, 68% sebagai responden menyatakan selalu memastikan tingkat pemahaman peserta didik terhadap materi pembelajaran, selalu merencanakan pembelajaran yang terkait satu sama lain dengan memperhatikan tujuan pembelajaran, serta selalu memperhatikan respon peserta didik yang belum memahami materi pembelajaran. 30% dari reseponden yang sering memastikan tingkat pemahaman peserta didik terhadap materi pembelajaran dan sering merencanakan pembelajaran yang terkait satu sama lain dengan memperhatikan tujuan pembelajaran, serta sering memperhatikan respon peserta didik yang belum memahami materi pembelajaran. Sedangkan hanya 1% yang kadang-kadang dalam

merencanakan kegiatan pembelajaran yang saling berkaitan satu sama lain.

Tabel 4.4. Hasil Rekapitulasi Angket Aspek Kompetensi Pedagogik dengan Indikator Pengembangan Kurikulum.

No Item	Jumlah Item	Skor	F	Jumlah Skor Rata-Rata	Persentase (%)
10,11	2	S (4)	77	308	82%
		Se (3)	21	63	17%
		KK (2)	1	2	1%
		TP (1)	1	1	0%
Jumlah			100	374	100%
Skor Maksimal			400		
Persentase Rata-rata			94%		
Kriteria			Sangat Baik		

Tabel diatas menunjukkan bahwa kompetensi pedagogik dengan indikator pengembangan kurikulum dari 50 guru, 82% sebagai responden menyatakan selalu memilih materi pembelajaran sesuai dengan tujuan pembelajaran dan sesuai dengan konteks kehidupan sehari-hari peserta didik, serta selalu Menyusun rencana pembelajaran sesuai dengan silabus agar peserta didik mencapai kompetensi dasar yang ditetapkan. Kemudian ada 17% yang menyatakan sering, dan 1% yang menyatakan kadang-kadang dalam indikator pengembangan kurikulum.

Tabel 4.5. Hasil Rekapitulasi Angket Aspek Kompetensi Pedagogik dengan Indikator Kegiatan Pembelajaran Yang Mendidik.

No Item	Jumlah Item	Skor	F	Jumlah Skor Rata-Rata	Persentase (%)
12,13,14,15,16,17	6	S (4)	172	688	64%
		Se (3)	126	378	35%
		KK (2)	1	2	0%
		TP (1)	1	1	0%
Jumlah			300	1069	100%
Skor Maksimal			1200		
Persentase Rata-rata			89%		
Kriteria			Sangat Baik		

Tabel diatas menunjukkan bahwa kompetensi pedagogik dengan indikator kegiatan pembelajaran mendidik, dari 50 guru ada 64% sebagai responden selalu melakukan aktivitas pembelajaran sesuai dengan rancangan yang telah disusun, selalu mengkomunikasikan informasi baru atau materi tambahan sesuai dengan kemampuan belajar peserta didik, selalu menyikapi kesalahan yang dilakukan peserta didik sebagai tahapan proses pembelajaran. Responden juga menyatakan selalu melakukan aktivitas pembelajaran secara bervariasi, mengelola kelas dengan efektif dan selalu menyesuaikan aktivitas pembelajaran yang dirancang dengan kondisi kelas. Kemudian ada pula 35% responden yang menyatakan sering dan 0% yang menyatakan kadang-kadang dalam indikator kegiatan pembelajaran mendidik.

Tabel 4.6. Hasil Rekapitulasi Angket Aspek Kompetensi Pedagogik dengan Indikator Pengembangan Potensi Peserta Didik

No Item	Jumlah Item	Skor	F	Jumlah Skor Rata-Rata	Persentase (%)
18,19,20	3	S (4)	70	280	54%
		Se (3)	76	228	44%
		KK (2)	4	8	2%
		TP (1)	0	0	0%
Jumlah			150	516	100%
Skor Maksimal			600		
Persentase Rata-rata			86%		
Kriteria			Sangat Kuat		

Tabel diatas menunjukkan bahwa kompetensi pedagogik dengan indikator pengembangan potensi peserta didik, dari 50 guru ada 54% sebagai responden selalu melaksanakan kegiatan pembelajaran untuk mendorong peserta didik belajar sesuai dengan kecakapan dan pola belajar masing-masing. Responden juga menyatakan selalu melaksanakan kegiatan pembelajaran untuk memunculkan kreativitas dan kemampuan berpikir kritis peserta didik, serta selalu mengidentifikasi bakat, minat, potensi dan kesulitan belajar peserta didik. Sedangkan 44% responden menyatakan sering dan 2% responden lainnya menyatakan kadang-kadang dalam indikator pengembangan potensi peserta didik.

Tabel 4.7. Hasil Rekapitulasi Angket Aspek Kompetensi Pedagogik dengan Indikator Komunikasi dengan Peserta Didik

No Item	Jumlah Item	Skor	F	Jumlah Skor Rata-Rata	Persentase (%)
21,22,23,24,25	5	S (4)	154	616	69%
		Se (3)	87	261	29%
		KK (2)	9	18	2%
		TP (1)	0	0	0%
Jumlah			250	895	100%
Skor Maksimal			1000		
Persentase Rata-rata			90%		
Kriteria					

Tabel diatas menunjukkan bahwa kompetensi pedagogik dengan indikator komunikasi dengan peserta didik terdapat 69% responden yang menyatakan selalu mendengarkan semua pertanyaan dan tanggapan dari peserta didik, selalu menanggapi pertanyaan peserta didik dengan tepat sesuai dengan tujuan pembelajaran. Responden juga menyatakan selalu memberikan perhatian terhadap semua jawaban peserta didik yang benar maupun yang kurang tepat dan selalu melaksanakan kegiatan pembelajaran yang dapat menumbuhkan Kerjasama yang bai kantar peserta didik. Sedangkan terdapat 29% responden yang menyatakan sering dan 2% yang menyatakan kadang-kadang dalam indikator komunikasi dengan peserta didik.

Tabel 4.8. Hasil Rekapitulasi Angket Aspek Kompetensi Pedagogik dengan Indikator Penilaian dan Evaluasi

No Item	Jumlah Item	Skor	F	Jumlah Skor Rata-Rata	Persentase (%)
26,27,28,29,30	5	S (4)	149	596	66%
		Se (3)	99	297	33%
		KK (2)	2	4	0%
		TP (1)	0	0	0%
Jumlah			250	897	100%
Skor Maksimal			1000		
Persentase Rata-rata			90%		
Kriteria			Sangat Kuat		

Tabel diatas menunjukkan bahwa kompetensi pedagogik dengan indikator penilaian dan evaluasi terdapat 66% responden yang menyatakan selalu menyusun alat penilaian sesuai dengan tujuan pembelajaran, selalu melaksanakan penilaian dengan berbagai teknik dan jenis penilaian. Responden juga menyatakan selalu menganalisis hasil penilaian untuk mengidentifikasi topik atau kompetensi dasar yang sulit, serta selalu memanfaatkan hasil penilaian sebagai bahan penyusunan rancangan pembelajaran selanjutnya. Terdapat 33% responden yang menyatakan sering dalam indikator penilaian dan evaluasi.

b. Kompetensi Kepribadian

Kompetensi kepribadian terkait dengan nilai dan pola perilaku guru, baik bagi diri sendiri, peserta didik, dan masyarakat. Dalam kompetensi kepribadian ini seorang guru dituntut memiliki kesadaran, pemahaman, dan perilaku yang mendukung nilai dan norma agama, hukum, sosial, jujur, berakhlak mulia, berwibawa, memiliki etos kerja tinggi, kebanggaan terhadap profesi, sampai dengan menjunjung

tinggi kode etik profesi guru. Berdasarkan hasil pengolahan data yang dilakukan, diperoleh hasil rekapitulasi angket kompetensi kepribadian sebagai berikut:

Tabel 4.9. Hasil Rekapitulasi Angket Aspek Kompetensi Kepribadian dengan Indikator Bertindak Sesuai dengan Norma Agama, Hukum, Sosial dan Kebudayaan Nasional

No Item	Jumlah Item	Skor	F	Jumlah Skor Rata-Rata	Persentase (%)
31	1	S (4)	49	196	98%
		Se (3)	1	3	2%
		KK (2)	0	0	0%
		TP (1)	0	0	0%
Jumlah			50	199	100%
Skor Maksimal			200		
Persentase Rata-rata			100%		
Kriteria			Sangat Kuat		

Tabel diatas menunjukkan bahwa kompetensi kepribadian dengan indikator bertindak sesuai dengan norma agama, hukum, sosial dan kebudayaan nasional, terdapat 98% responden yang menyatakan selalu memiliki rasa persatuan dan kesatuan sebagai bangsa Indonesia. Sedangkan 2% lainnya menyatakan sering dalam indikator bertindak sesuai dengan norma agama, hukum, sosial dan kebudayaan nasional.

Tabel 4.10. Hasil Rekapitulasi Angket Aspek Kompetensi Kepribadian dengan Indikator Menunjukkan Pribadi yang Dewasa dan Teladan

No Item	Jumlah Item	Skor	F	Jumlah Skor Rata-Rata	Persentase (%)
32,33	2	S (4)	63	252	70%
		Se (3)	35	105	29%
		KK (2)	1	2	1%
		TP (1)	1	1	0%
Jumlah			100	360	100%
Skor Maksimal			400		
Persentase Rata-rata			90%		
Kriteria			Sangat Kuat		

Tabel diatas menunjukkan bahwa kompetensi kepribadian dengan indikator menunjukkan pribadi yang dewasa dan teladan, terdapat 70% responden yang menyatakan selalu berbagi pengalaman dengan teman sejawat dan selalu bersikap dewasa dalam menerima masukan dari peserta didik maupun teman sejawat. Sedangkan 29% menyatakan sering dan 1% responden menyatakan kadang-kadang dalam menunjukkan pribadi yang dewasa dan teladan.

Tabel 4.11. Hasil Rekapitulasi Angket Aspek Kompetensi Kepribadian dengan Indikator Etos Kerja, Tanggung Jawab yang Tinggi, Rasa Bangga Menjadi Guru

No Item	Jumlah Item	Skor	F	Jumlah Skor Rata-Rata	Persentase (%)
34,35,36,37	4	S (4)	102	408	60%
		Se (3)	81	243	35%
		KK (2)	17	34	5%
		TP (1)	0	0	0%
Jumlah			200	685	100%
Skor Maksimal			800		
Persentase Rata-rata			86%		
Kriteria			Sangat Kuat		

Tabel diatas menunjukkan bahwa kompetensi kepribadian dengan indikator etos kerja, tanggung jawab yang tinggi, rasa bangga menjadi guru terdapat 60% responden yang menyatakan selalu mengawali dan mengakhiri pembelajaran dengan tepat waktu, selalu meminta izin dan memberi tahu lebih awal dengan memberikan alasan dan bukti yang sah jika tidak menghadiri kegiatan pembelajaran di kelas. Responden juga menyatakan selalu menyelesaikan semua tugas administratif dan non-pembelajaran dengan tepat waktu sesuai dengan standar yang ditetapkan. Sedangkan 35% responden menyatakan sering dan 5% responden lainnya menyatakan kadang-kadang dalam indikator etos kerja, tanggung jawab yang tinggi dan rasa bangga menjadi guru.

c. Kompetensi Sosial

Kompetensi sosial berhubungan dengan kemampuan dan keterampilan perilaku guru dalam kaitan dengan lingkungan sosialnya, seperti bersikap inklusif, obyektif, tidak diskriminatif, empatik, adaptif, dan sebagainya. Berdasarkan hasil pengolahan data yang dilakukan, diperoleh hasil rekapitulasi angket kompetensi sosial sebagai berikut:

Tabel 4.12. Hasil Rekapitulasi Angket Aspek Kompetensi Sosial dengan Indikator Bersikap Inklusif, Bertindak Objektif, serta Tidak Diskriminatif

No Item	Jumlah Item	Skor	F	Jumlah Skor Rata-Rata	Persentase (%)
38,39	2	S (4)	93	372	95%
		Se (3)	6	18	5%
		KK (2)	1	2	1%
		TP (1)	0	0	0%
Jumlah			100	392	100%
Skor Maksimal			400		
Persentase Rata-rata			98%		
Kriteria					

Tabel diatas menunjukkan bahwa kompetensi sosial dengan indikator bersikap inklusif, bertindak objektif, serta tidak diskriminatif terdapat 95% responden yang menyatakan selalu menjaga hubungan baik dan peduli dengan teman sejawat, dan selalu berinteraksi dengan peserta didik. Sedangkan terdapat 5% yang menyatakan sering dan 1% kadang-kadang dalam bersikap inklusif, bertindak objektif serta tidak diskriminatif.

Tabel 4.13. Hasil Rekapitulasi Angket Aspek Kompetensi Sosial dengan Indikator Komunikasi dengan Sesama Guru, Tenaga Kependidikan, Orang Tua, Peserta Didik, dan Masyarakat

No Item	Jumlah Item	Skor	F	Jumlah Skor Rata-Rata	Persentase (%)
40,41	2	S (4)	49	196	58%
		Se (3)	40	120	36%
		KK (2)	11	22	7%
		TP (1)	0	0	0%
Jumlah			100	338	100%
Skor Maksimal			400		
Persentase Rata-rata			85%		
Kriteria				Sangat Kuat	

Tabel diatas menunjukkan bahwa kompetensi sosial dengan indikator komunikasi dengan sesama guru, tenaga kependidikan, orang tua, peserta didik, dan masyarakat terdapat 58% responden yang menyatakan selalu menyampaikan informasi tentang kemajuan, kesulitan dan potensi peserta didik kepada orang tua, baik dalam pertemuan formal maupun informal. Responden juga menyatakan selalu ikut berperan aktif dalam kegiatan diluar pembelajaran yang diselenggarakan oleh sekolah dan masyarakat. Sedangkan 36% responden menyatakan sering dan 7% lainnya menyatakan kadang-kadang dalam indikator komunikasi dengan sesama guru, tenaga kependidikan, orang tua, peserta didik, dan masyarakat.

d. Kompetensi Profesional

Kompetensi profesional terkait dengan pengetahuan dan kemampuan dalam menjalankan profesi sebagai guru secara profesional, mulai dari penguasaan materi, struktur, konsep, dan pola pikir keilmuan; penguasaan standar kompetensi dan kompetensi dasar mata pelajaran yang diampu; sampai dengan pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi guna pengembangan diri. Berdasarkan hasil pengolahan data yang dilakukan, diperoleh hasil rekapitulasi angket kompetensi profesional sebagai berikut:

Tabel 4.14. Hasil Rekapitulasi Angket Aspek Kompetensi Profesional dengan Indikator Penguasaan Materi, Struktur, Konsep, dan Pola Pikir Keilmuan yang Mendukung Mata Pelajaran yang Diampu

No Item	Jumlah Item	Skor	F	Jumlah Skor Rata-Rata	Persentase (%)
42,43	2	S (4)	25	100	32%
		Se (3)	67	201	63%
		KK (2)	8	16	5%
		TP (1)	0	0	0%
Jumlah			100	317	100%
Skor Maksimal			400		
Persentase Rata-rata			79%		
Kriteria			Kuat		

Tabel diatas menunjukkan bahwa kompetensi profesional dengan indikator penguasaan materi, struktur, konsep, dan pola pikir keilmuan yang mendukung mata pelajaran yang diampu terdapat 32% responden selalu melakukan pemetaan terhadap kompetensi setiap mata pelajaran, dan selalu menyertakan informasi yang tepat dan mutakhir dalam pembelajaran. Sedangkan 63% responden menyatakan sering dan 5% lainnya kadang-kadang dalam indikator penguasaan materi, struktur, konsep dan pola pikir keilmuan yang mendukung mata pelajaran yang diampu.

Tabel 4.15. Hasil Rekapitulasi Angket Aspek Kompetensi Profesional dengan Indikator Mengembangkan Keprofesionalan melalui Tindakan yang Reflektif

No Item	Jumlah Item	Skor	F	Jumlah Skor Rata-Rata	Persentase (%)
44,45	2	S (4)	58	232	66%
		Se (3)	37	111	31%
		KK (2)	5	10	3%
		TP (1)	0	0	0%
Jumlah			100	353	100%
Skor Maksimal			400		
Persentase Rata-rata			88%		
Kriteria			Sangat Kuat		

Tabel diatas menunjukkan bahwa kompetensi profesional dengan indikator mengembangkan keprofesionalan melalui tindakan yang reflektif terdapat 66% responden selalu melakukan evaluasi diri sendiri secara spesifik dan selalu membuat jurnal pembelajaran sebagai bukti yang menggambarkan kinerja. Sedangkan 31% menyatakan sering dan 3% responden lainnya menyatakan kadang-kadang dalam mengembangkan keprofesionalan melalui tindakan yang reflektif.

C. Pengaruh Kompetensi Guru terhadap Peningkatan Kualitas Pendidikan

Peningkatan kinerja menunjuk kepada komitmen para anggota suatu profesi untuk meningkatkan kinerja dan terus menerus mengembangkan strategi-strategi yang digunakannya dalam melakukan pekerjaan yang sesuai dengan profesinya..

Kepala SMP Negeri 2 Towuti menyatakan bahwa sertifikasi guru meningkatkan kesejahteraan, martabat, dan kedisiplinan. Hal senada juga dinyatakan oleh kepala SMP Negeri 3 Towuti bahwa “guru yang sudah disertifikasi telah melaksanakan tugas dengan penuh tanggung jawab dan berdedikasi tinggi terutama belajar mengajar dengan menggunakan media yang lebih inovatif dan variatif”.

Berikut tabel rekapitulasi kompetensi yang wajib dimiliki oleh seorang guru yang merupakan indikator pada kinerja guru bersertifikat pendidik yang berpengaruh pada peningkatan kualitas Pendidikan:

Tabel 4.16. Hasil Rekapitulasi Angket Empat Aspek Kompetensi Guru Profesional

Aspek Kompetensi	Indikator	Skor		Persentase		Kriteria
		Maks	Rata-Rata	Indikator	Aspek	
Pedagogik	Mengenal karakteristik peserta didik	1000	906	91%	90%	Sangat Baik
	Menguasai teori belajar dan prinsip-prinsip belajar yang mendidik.	800	714	89%		
	Pengembangan kurikulum.	400	374	94%		
	Kegiatan pembelajaran yang mendidik	1200	1069	89%		
	Pengembangan potensi peserta didik.	600	516	86%		
	Komunikasi dengan peserta didik.	1000	895	90%		
	Penilaian dan evaluasi.	1000	897	90%		
Kepribadian	Bertindak sesuai dengan norma agama, hukum, sosial dan kebudayaan Nasional	200	199	100%	92%	Sangat Baik
	Menunjukkan pribadi yang dewasa dan teladan.	400	360	90%		
	Etos kerja, tanggung jawab yang tinggi, rasa bangga menjadi guru	800	685	86%		
Sosial	Bersikap inklusif, bertindak objektif, serta tidak diskriminatif.	400	392	98%	92%	Sangat Baik
	Komunikasi dengan sesama guru, tenaga kependidikan, orang tua, peserta didik, dan masyarakat	400	338	85%		
Profesional	Penguasaan materi, struktur, konsep dan pola pikir keilmuan yang mendukung mata pelajaran yang diampu.	400	317	79%	84%	Sangat Baik
	Mengembangkan keprofesionalan melalui tindakan yang reflektif	400	353	88%		

Berdasarkan tabel diatas, dapat dilihat kualitas pembelajaran yang dilakukan oleh guru-guru bersertifikasi pendidik di SMP Negeri se-Kecamatan Towuti Kabupaten Luwu Timur sudah sepenuhnya dapat dikatakan sangat baik. Hal ini ditunjukkan oleh sebanyak 90% guru yang memenuhi aspek kompetensi pedagogik dalam pembelajaran. Sebanyak 92% pada aspek kepribadian, 92% aspek sosial dan 84% pada aspek professional.

Kompetensi pedagogik guru bersertifikasi masih ditingkatkan secara terus-menerus. Kemampuan menyiapkan media, memanfaatkan media pembelajaran dan memanfaatkan teknologi pembelajaran menjadi prioritas utama, karena berdasarkan informasi guru bersertifikasi serta guru belum bersertifikasi serta pernyataan kepala sekolah SMP Negeri 3 Towuti, sebanyak kurang lebih 10% guru bersertifikasi pendidik berkategori cukup dan kurang mampu melaksanakan tugasnya berhubungan dengan media dan teknologi pembelajaran. Padahal, media pembelajaran dapat membantu guru dalam menyampaikan materi pembelajaran, sehingga dapat tercapai suatu tujuan pembelajaran secara efektif dan efisien. Menyiapkan media dan memanfaatkannya pada umumnya terkait erat dengan pemanfaatan teknologi pembelajaran. Dengan demikian, ketiga kompetensi tersebut dapat ditingkatkan secara simultan.

Guru profesional memiliki kemampuan memperhatikan peserta didik secara individual, karena peserta didik adalah individu yang unik, individu yang sedang berkembang yang memerlukan bimbingan individual, serta mereka memiliki kemampuan untuk mandiri. Agar perkembangan individu peserta didik pada aspek fisik, intelektual, sosial, emosional, dan moral berjalan baik, maka kemampuan ini harus meningkat agar guru dapat mengidentifikasi problem-problem yang dihadapi anak serta menentukan solusi dan pendekatan yang tepat.

Searah dengan kompetensi pedagogik, dalam kompetensi profesional, kemampuan mengikuti perkembangan iptek untuk pemutakhiran materi pembelajaran dan

pengembangan inovasi pembelajaran masih perlu mendapat perhatian, karena sekitar 30% guru bersertifikat pendidik masih berada pada kategori cukup dan kurang baik kemampuannya. Selain itu, kemampuan mengembangkan keprofesian berkelanjutan juga masih kurang. Kurang lebih sebanyak 20% berada pada kategori cukup dan kurang baik. Kegiatan pengembangan profesionalitas berkelanjutan wajib dilakukan oleh guru dalam rangka meningkatkan pengetahuan dan keterampilan mereka, yang memungkinkan guru melakukan peningkatan kualitas proses belajar-mengajar secara terus-menerus. Bagaimanapun, guru profesional harus selalu meningkatkan pengetahuan dan kompetensinya sehingga mampu menjadi agen perubahan dan pembaruan.

Agar tetap dapat menjadi guru bersertifikasi yang profesional, guru harus selalu meningkatkan kompetensinya. Upaya-upaya yang telah dilakukan para guru di SMP Negeri se-Kecamatan Towuti Kabupaten Luwu Timur untuk meningkatkan kompetensi pedagogik dan kompetensi profesionalnya adalah diskusi dengan sejawat dan diskusi pada forum MGMP, mengikuti kegiatan ilmiah lokakarya/seminar, mengikuti perkembangan iptek, studi lanjut, serta kegiatan lainnya, misalnya melakukan penelitian tindakan kelas, menulis buku, melakukan studi banding dan sebagainya. Dari beberapa aktivitas tersebut, diskusi antar teman sejawat di sekolah yang mengampu mata pelajaran sama merupakan upaya yang paling diminati oleh para guru, hal ini sejalan dengan pernyataan kepala SMP Negeri 3 Towuti mengenai upaya dalam meningkatkan kualitas

Pendidikan dengan memaksimalkan kinerja guru yang telah disertifikasi serta berusaha meningkatkan kapasitas guru melalui kegiatan MGMP, workshop, webinar, dll.

Studi lanjut untuk meningkatkan kualifikasi akademik merupakan upaya yang paling sedikit dipilih oleh guru. Sebenarnya banyak model peningkatan kualifikasi akademik yang bisa dipilih oleh guru yang ingin meningkatkan kualifikasinya tanpa mengganggu tugas pokoknya. Dalam memilih model kelanjutan studi, guru harus mempertimbangkan berbagai hal yang berkenaan dengan kemampuan akademik, kesiapan mental, kondisi masing-masing tanpa melupakan tanggung jawabnya sebagai guru. Beberapa model peningkatan kualifikasi akademik yang diprogramkan dan dicanangkan oleh pemerintah dan dapat dipilih untuk meningkatkan kualifikasi guru antara lain adalah model tugas belajar, model ijin belajar, model akreditasi, model Belajar Jarak Jauh (BJJ), model berkala, model berdasarkan peta kewilayahan, Pendidikan Jarak Jauh (PJJ) Berbasis ICT, dan Peningkatan Kualifikasi Akademik (PKA) Guru Berbasis KKG. Beberapa model peningkatan kualifikasi akademik bagi guru tersebut sudah diimplementasikan di berbagai perguruan tinggi negeri maupun swasta.

D. Peningkatan Kompetensi Guru dan Peserta Didik

Kompetensi pedagogik ialah salah satu tipe kompetensi yang mutlak butuh dipahami guru, sebab kompetensi pedagogik pada dasarnya merupakan keahlian guru dalam mengelola pembelajaran peserta didik.

Kompetensi pedagogik ialah kompetensi khas, yang hendak membedakan guru dengan profesi yang lain serta hendak memastikan tingkatan keberhasilan proses serta hasil pembelajaran peserta didiknya.

Bersumber pada hasil kajian pada SMP Negeri se-Kecamatan Towuti Kabupaten Luwu Timur yang jadi posisi dalam penelitian ini diperoleh data bahwa secara universal guru bersertifikasi pendidik di sekolah tersebut telah mempunyai kompetensi pedagogik yang sangat baik. Sebagian besar guru bersertifikasi menguasai pengetahuan landasan pembelajaran. Hal ini menampilkan guru mempunyai latar belakang keilmuan sehingga mempunyai kemampuan secara akademik serta intelektual. Merujuk pada sistem pengelolaan pendidikan yang berbasis mata pelajaran, berarti guru di sekolah tersebut sudah mempunyai kesesuaian antara latar belakang keilmuan dengan mata pelajaran yang dibina. Tidak hanya itu, guru mempunyai pengetahuan serta pengalaman dalam penyelenggaraan proses pembelajaran di kelas.

Guru bersertifikasi pendidik sudah mempunyai uraian terhadap peserta didik, melaksanakan perancangan pendidikan, melakukan pembelajaran yang mendidik serta dialogis, menggunakan teknologi pendidikan, melaksanakan penilaian belajar, secara baik. Perihal ini menampilkan kalau seluruh guru bersertifikasi sudah mempunyai uraian tentang psikologi pertumbuhan anak, sehingga mengenali dengan benar pendekatan yang pas yang dicoba pada anak didiknya. Guru bisa membimbing peserta didik melewati masa- masa susah dalam umur yang dirasakan peserta didik. Tidak hanya

itu, guru mempunyai pengetahuan serta uraian terhadap latar belakang setiap peserta didik, sehingga bisa mengenali masalah- masalah yang dialami peserta didik dan memastikan pemecahan serta pendekatan yang pas.

Guru yang melaksanakan perancangan pembelajaran berarti guru sudah merancang sistem pembelajaran dengan menggunakan sumber daya yang sudah tersedia. Seluruh kegiatan pembelajaran sejak awal hingga akhir sudah bisa direncanakan secara strategis, tercantum prediksi permasalahan yang mungkin bisa terjadi dari skenario yang direncanakan. Berikutnya, dalam proses pembelajaran, guru menghasilkan suasana belajar yang kreatif, aktif serta mengasyikkan. Membagikan ruang yang luas untuk peserta didik buat bisa mengeksplor kemampuan serta kemampuannya sehingga bisa dilatih serta dibesarkan. Dalam menyelenggarakan pembelajaran, guru menggunakan teknologi selaku media, sediakan bahan belajar serta mengadministrasikan dengan memakai teknologi data. Menyesuaikan peserta didik agar terbiasa dengan memanfaatkan teknologi.

Pada tiap proses pembelajaran, guru dapat melaksanakan penilaian pembelajaran yang meliputi perencanaan, reaksi peserta didik, hasil belajar peserta didik, tata cara serta pendekatan. Dalam proses penilaian, guru merancang evaluasi yang pas, melaksanakan pengukuran dengan benar, serta membuat kesimpulan serta pemecahan secara akurat.

Meski pada sebagian besar indikator para guru bersertifikasi sanggup melaksanakannya, tetapi dalam

pengembangan kurikulum serta silabus, para guru belum memberikan kontribusi yang optimal. Idealnya, guru sanggup mengembangkan kurikulum pendidikan nasional yang disesuaikan dengan keadaan khusus area sekolah.

Ditinjau dari kompetensi profesional, secara universal guru bersertifikasi pendidik di SMP Negeri se-Kecamatan Towuti Kabupaten Luwu Timur sudah mempunyai kompetensi professional sangat baik. Guru bersertifikasi pendidik sudah menguasai mata pelajaran yang diajarnya, sanggup menyusun program pengajaran, sanggup menyusun alat evaluasi, serta sanggup meningkatkan pembelajaran dengan media, tata cara, perlengkapan serta sumber belajar secara baik. Secara konseptual, guru professional melakukan pengajaran dengan baik, meningkatkan ilmu pengetahuan serta teknologi dan seni yang dimilikinya sehingga tidak usang, mempunyai kepribadian serta karakter yang baik, berperilaku serta bersikap yang baik dalam bermasyarakat, agen perubahan serta pembaharu sehingga berbaur dengan masyarakatnya, berfungsi aktif dalam organisasi profesi serta organisasi masyarakat. Ilmu mengajar serta mendidik yang dipunyai guru diperoleh dengan pendidikan yang penuh minimum sarjana ataupun diploma empat. Keadaan ini meyakinkan kalau guru ber-sertifikasi yang sudah mempunyai pembelajaran minimum strata satu sudah sanggup melindungi profesionalitas mereka.



PENUTUP

Kompetensi yang dimiliki setiap guru sangat memberikan dampak positif terhadap peningkatan kinerja guru pada SMP Negeri di Kecamatan Towuti Kabupaten Luwu Timur yang dibuktikan dengan hasil penelitian yang menunjukkan kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial dan kompetensi profesional yang dimiliki oleh guru-guru yang telah mendapatkan sertifikasi pendidik berada pada kategori sangat baik. Pengaruh kompetensi guru terhadap peningkatan kualitas didik pada SMP Negeri di Kecamatan Towuti Kabupaten Luwu Timur sudah menunjukkan peningkatan kualitas pembelajaran di kelas secara signifikan.

Berdasarkan hasil penelitian, peneliti memberikan saran sebagai berikut.

1. Bagi Kepala Sekolah

Hendaknya selalu memotivasi guru-guru agar lebih meningkatkan kinerjanya baik dalam mengelola kegiatan pembelajaran maupun diluar pembelajaran dengan berlandaskan 4 kompetensi yang harus dikembangkan.

2. Bagi Guru

Hendaknya terus meningkatkan kinerjanya baik disekolah maupun di masyarakat dalam rangka menjaga keseimbangan antara hak dan kewajiban.

3. Bagi Peneliti Lain

Diharapkan untuk mengembangkan hasil penelitian, baik sebagai penelitian lanjutan maupun penelitian lain tentang kinerja guru sehinggadiharapkan dapat menemukan hal-hal baru yang lebih bermanfaat untuk meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Anwar Prabu Mangkunegara. (2000). *Managemen Sumber Daya Manusia Perusahaan*. PT Remaja Rosda Karya, Bandung.
- Barnawi dan Mohammad Arifin. (2014). *Kinerja Guru Profesional*. Ar-Ruzz Media, Jogjakarta.
- Departemen Agama RI. (2002). *Motivasi dan Etos Kerja*. Depag RI, Jakarta.
- Departemen Pendidikan Nasional. (2007). *Kamus Besar bahasa Indonesia*, Edisi ketiga. Balai Pustaka, Jakarta.
- E.Mulyasa. (2008). *Kurikulum Berbasis Kompetensi*. Remaja Rosdakarya, Bandung.
- Imam Wahyudi. (2012). *Mengejar Profesionalisme Guru, Strategi Praktis Mewujudkan Citra Guru Profesional*. Prestasi Pustaka, Jakarta.
- Keban, Yeremias, T. (2004). *Enam Dimensi Strategis Administrasi Publik: Konsep, Teori dan Isu*. Gava Media, Yogyakarta.
- Martinis Yamin. (2006). *Sertifikasi profesi Keguruan di Indonesia*. Gaung Persada Pers, Jakarta.
- Martinis Yamin. (2010). *Standarisasi Kinerja Guru*. Gaung Persada Pers, Jakarta.
- Masnur Muslich. (2007). *Sertifikasi Guru Menuju Profesionalisme Pendidik*. Bumi Aksara, Jakarta.

- Meter, Van and Van Horn. (1975). *The Policy Implementation Process: A Conceptual Framework*. Van Meter and Van Horn Administration & Society, Amsterdam.
- Moh Uzer Usman. (2004). *Menjadi Guru Profesional*. Remaja Rosdakarya, Bandung.
- Nana Syaodih Sukmadinata. (2004). *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*. PT Remaja Rosdakarya, Bandung.
- Rusman. (2013). *Model-Model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru*. PT . Raja Grafindo Persada, Jakarta.
- Sondang P Siagaan. (2002). *Kiat Meningkatkan Produktifitas Kerja*. Rineka Cipta, Jakarta.
- Sutrisno Hadi. (2000). *Metodologi Research, Jilid I*. Andi Ofset, Yogyakarta.
- Syafruddin Nurdin dan Basyiruddin Usman. (2005). *Guru Profesional dan Implementasi Kurikulum*. Ciputat Press, Jakarta.
- Uhar Suharsaputra. (2012). *Administrasi Pendidikan*. PT Refika Aditama, Bandung.
- Wahab, Solichin Abdul. (1997). *Analisis Kebijakan dari Formulasi Ke Implementasi Kebijakan Negara*. Bumi Aksara, Jakarta.
- Winarno. (2002). *Teori dan Proses Kebijakan Publik*. Media Pressindo, Yogyakarta.

Peraturan perundang-undangan

- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003:
tentang Sistem Pendidikan Nasional.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005:
tentang Guru dan Dosen, Jakarta : Wacana Intelektual :
2007

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2005:
tentang Standar Nasional Pendidikan.

Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 10 Tahun
2009 tentang *Sertifikasi bagi Guru dalam Jabatan*.

Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor :
060/U/1993 tanggal 25 Februari 1993, tentang
kurikulum pendidikan dasar, Jakarta : Depdikbud

Dirjen Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan Nasional
,2009 : *Sertifikasi Guru Dalam Jabatan Tahun Buku 2
Petunjuk Teknis Pelaksanaan Sertifikasi*.

Dirjen Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan Nasional
,2009 : *Sertifikasi Guru Dalam Jabatan Buku 3 Panduan
Penyusunan Portofolio*..

Dirjen Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan Nasional
,2009 : *Sertifikasi Guru Dalam Jabatan Buku 5 Rambu-
Rambu Pelaksanaan Pendidikan dan Latihan Profesi Guru
(PLPG)*.

